

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN
SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI GADING
MRANGGEN DEMAK
SKRIPSI**

**Disusun Guna Memenuhi Tugas Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Disusun oleh :

**HIKMATUL ALIFAH
11111065**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi**
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Hikmatul Alifah
NIM : 111111065
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul : **Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah
Melaksanakan Shalat Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren
Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak**

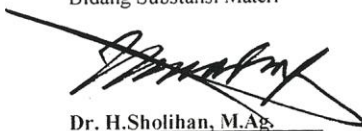
Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

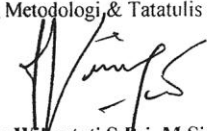
Semarang, 26 Mei 2016

Pembimbing
Bidang Metodologi & Tatatulis

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Sholihan, M.Ag.

NIP: 196006041994031004


Wening Wilartati S.Psi. M.Si

NIP: 197711022006042004

PENGESAHAN SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI GADING MRANGGEN DEMAK


Disusun oleh

Hikmatul Alifah
111111065

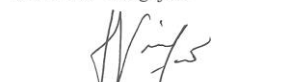
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2016*
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


H.M. Alifandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/ Penguji II


Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Penguji III

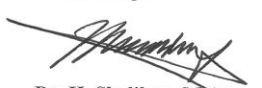

Dra. Marfatul Khibtivah, M.P.
NIP. 19680113 199403 2 001



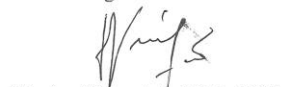
Penguji IV


Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Pembimbing I


Dr. H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 196006041994031004

Pembimbing II


Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S. Ar-Rad: 11) (Departemen Agama RI, 2005 : 337).

PERSEMBAHAN

Teriring do'a di setiap langkah penulis, dan dengan ridla Allah SWT serta

dengan kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda Andi Priyanto, Ibunda Sri Riwayati, bapak Sukari dan Ibu Suyati tercinta yang telah mendidik, merawat dan tak pernah letih memanjatkan do'a untuk anak-anak-nya.
2. Mbah Ratemi tersayang yang tak pernah letih memanjatkan do'a untuk anak-anak dan cucunya.
3. Kakakku tersayang Umi Kholisoh, Amd.Keb. yang selalu memberi semangat dan dukungannya yang tiada henti.
4. Mbak Siti Mahmudah S.Sos.I. (Mbak Cimud), Kakak yang sudah seperti kakak kandungku sendiri, terima kasih untuk semangat dan nasehatnya selama ini.
5. Sahabat-sahabatku terkasih (Zidni Muyasyaroh, Reza Silvia Nur Zulva, Jaetun, Ida Setyaningsih, Zumrotul Hana) terima kasih untuk kebersamaan, tawa dan semangatnya selama ini.

6. Keluarga besar Alm. Prof. Dr. Ghozali Munir, MA dan Mahdaniyal HN, S.Fil.I, M.Hum yang senantiasa baik hati dan mengajarkan tentang disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya.
7. Keluarga Besar Griya Aisyah Bank Niaga Blok D3 (mbak Lilik , dek Yuni, dek Atik, dek Lia, dek Evi, dek Latifah dan Latifatun, dek Farida, dek Sinta, dek Ayun dan dek Khusnul) terima kasih canda tawa dan dukungannya.

ABSTRAKSI

Judul : *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.*

Peneliti : Hikmatul Alifah

NIM : 111111065

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak dan melihat pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading yang menggunakan metode kelompok dilaksanakan setiap harinya. Sementara bimbingan agama Islam secara individu hanya dilaksanakan setiap hari senin pada evaluasi setelah pelatihan khitobah dan setiap jamaah shalat subuh.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya santri yang melaksanakan shalat tahajud berjamaah, walaupun masih terdapat beberapa santri yang masih enggan dalam

melaksanakan shalat tahajud. Santri mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini sudah baik, namun sayangnya proses bimbingan hanya terpaku pada teori saja namun praktek yang sedikit. Santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading ini mengungkapkan bahwa mereka lebih mengharapkan praktek yang lebih banyak dibandingkan dengan hanya teori saja.

Kata Kunci: *bimbingan agama Islam, motivasi, dan shalat tahajud*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur “*Alhamdulillahirobbil-alamin*” disampaikan ke hadirat Allah, Tuhan semesta alam, Sang Pemberi Petunjuk, Sang Pemberi Pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suri tauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama pembuatan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun, dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat kerja penulis disertai dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas

dari motivasi, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Drs. Hj. Maryatul Khibtiyah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Sholihan, M.Ag., selaku pembimbing I yang dengan sabar dan tekun menyisihkan waktu dari kesibukan untuk membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk serta saran kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu, bimbingan, arahan, kritik, saran, motivasi dan nasehat-nasehatnya.
8. Kyai Fahsin dan Ustadzah Ummah selaku pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak yang telah memberi ijin dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.
9. Santri putra dan putri di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak yang telah bersedia meluangkan waktunya membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini
10. Orang tua tersayangku bapak Sukari, ayah Andi Priyanto, Ibu Sriwayati dan Ibu Suyati yang tiada henti memberi dukungan, semangat, motivasi dan do'anya dalam pembuatan skripsi ini
11. Sahabat tersayangku (Azied, Reza, Janet, Ida Kecil, dan Hana) yang selalu memberikan motivasi dalam setiap langkah pembuatan skripsi ini
12. Teman-teman Rewo-rewo BPI A angkatan 2011 (Mas Muntaha, Isma, Syafa, Ayu Tingting, Mey, Syifa, Ulfa,

Jojo, Ardhi, Basar, Arni, Ayik, Nika, Puji Lestari, Puji Setiani, Mas Ryan, Ida Wahyu, Baidhowi, Mas Agus, Ilham, mba Arum, Wening, Chilya', Ikhsan, Ami Uli, Bang Abe) terima kasih untuk canda tawa dan dukungan kalian selama peneliti menyelesaikan pendidikan di kampus hijau tercinta UIN Walisongo Semarang.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang sesuai dari Allah. Amin.

Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

Semarang, 26 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAKSI | vii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| 1.5. Tinjauan Pustaka..... | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 1.6. Metode Penelitian | 17 |
| 1.7. Sistematika Penulisan | 23 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 24 |
| 2.1. Bimbingan Agama Islam | 24 |
| 2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam | 24 |
| 2.1.2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam | 29 |
| 2.1.3. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam. | 35 |
| 2.2. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud | 41 |
| 2.2.1. Pengertian Motivasi | 41 |
| 2.2.2. Pengertian Shalat Tahajud | 44 |
| 2.2.3. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud | 50 |
| 2.2.4. Teori Motivasi..... | 51 |
| 2.2.5. Faktor-faktor Motivasi | 57 |
| 2.2.6. Macam-macam Motivasi | 60 |
| 2.3. Santri | 67 |
| 2.3.1. Pengertian Santri | 67 |

2.3.2. Karakteristik Santri 67

**BAB III GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN
DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJUD PADA
SANTRI 70**

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 70

3.1.1. Letak Geografis Pondok Pesantren Putra-Putri
Kyai Gading Mranggen Demak..... 70

3.1.2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putra-
Putri Kyai Gading Mranggen Demak..... 73

3.1.3. Kurikulum dan Kegiatan Akademik Pondok
Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen
Demak..... 77

3.2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok
Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak 81

3.3. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam
Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat
Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri
Kyai Gading Mranggen Demak 89

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT
TAHAJUD DI PONDOK PESANTREN PUTRA
PUTRI KYAI GADING MRANGGEN DEMAK 90**

4.1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di
Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading
Mranggen Demak 90

4.2. Analisis Bimbingan Agama Islam di Pondok
Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen
Demak 101

4.3. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam
Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat
Tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai
Gading Mranggen Demak 107

BAB V PENUTUP 123

5.1. Kesimpulan..... 123

5.2. Saran..... 125

5.3. Penutup..... 128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Hikmatul Alifah
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 01 Juli 1992
3. Alamat : Kaliyoso, Kangkung,
Kendal
4. Pendidikan :
 - a. TK Mardiyoso Kaliyoso Lulus Tahun 1999
 - b. SD Al-Azhar 1 Baloi Indah Batam Lulus
Tahun 2005
 - c. MTs NU 20 Kangkung Lulus Tahun 2008
 - d. MAN Kendal Lulus Tahun 2011
 - e. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2016

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Shalat adalah tiang agama. Barang siapa yang shalatnya kokoh, maka dapat dipastikan akan semakin kokoh dalam memegang kewajiban yang lain. Shalat merupakan sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang menciptakan alam semesta. Shalat juga bentuk penghambaan paling hakiki manusia sebagai makhluk kepada Sang Khaliq. Melalui shalat seseorang bisa mengungkapkan segala bentuk kebutuhan kesulitan yang mendera dirinya, bahkan mendapatkan manfaat sehat, baik sehat rohani maupun sehat jasmani. Oleh sebab itu, banyak orang yang meyakini bahwa shalat dapat dijadikan pengobatan alternatif. Shalat sebenarnya untuk kebahagiaan dan kesehatan manusia sendiri, karena shalat mengandung aspek kesehatan. Semakin rajin dan khuysuk dalam melaksanakan shalat, maka semakin sehat dan bahagia pendirinya (Al-Kumayi, 2007 : 73). Pada setiap gerakan shalat memiliki manfaat yang baik bagi tubuh manusia, seperti melancarkan peredaran darah ke otak dan juga peregangan otot sendi. Itulah sebabnya banyak yang

percaya shalat mampu membuat pikiran seseorang menjadi lebih jernih lagi.

Selain shalat fardhu, Islam juga menganjurkan manusia untuk melaksanakan shalat sunnah, dan shalat sunnah yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat yang dikerjakan di tengah malam ketika orang lain masih terlelap dalam tidurnya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits shahih Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ra.:

Tatkala Rasulullah SAW ditanya apakah shalat yang lebih utama selain shalat wajib lima waktu, beliau menjawab “shalat di tengah malam”.

Shalat yang dimaksud adalah shalat tahajud yang dikerjakan sebelum terbit fajar (Subuh), ketika sudah lewat sepertiga malam yang terakhir.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari” (QS. Al-Insaani : 26).

Shalat pun mampu menentramkan hati dan pikiran dari jiwa yang tidak tenang. Shalat tahajud merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Sang Pencipta-nya. Waktu shalat tahajud yang dilakukan tengah malam inilah yang diyakini mampu menentramkan hati dan pikiran manusia. Suasana yang tenang, pikiran yang jernih akan membuat seseorang menjadi lebih rileks. Bacaan shalat tahajud dimalam hari yang dilakukan dengan khusyuk akan membekas didalam hati, itulah yang mampu mendatangkan ketenangan dan kurangnya resiko terkena penyakit.

Waktu sepertiga malam adalah waktu yang mampu memberikan ketenangan bagi manusia, suasana yang hening dan tenang dapat memberikan kekuatan fokus untuk beribadah lebih khusyuk lagi pada Sang Khaliq. Fokus merupakan salah satu kunci keberhasilan dan kesuksesan. Begitu pula bagi umat manusia yang mampu fokus dalam beribadah akan dapat memberikan pikiran yang jernih untuk membenahi diri/ introspeksi diri menjadi lebih baik lagi. Kekuatan introspeksi adalah salah satu kekuatan yang diberikan malam. Introspeksi adalah cara untuk menghisap diri sendiri, yakni menghitung dan mengkalkulasi

kesalahan-kesalahan yang dimiliki oleh diri sendiri, agar dengannya diri ini tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama, atau membuat kesalahan berbeda (Muhyidin, 2006 : 90). Melalui proses introspeksi diri, seseorang akan mampu membedakan mana hal yang seharusnya ia lakukan dan tidak ia lakukan. Banyak sekali manfaat yang dapat dirasakan dari pelaksanaan shalat tahajud, semakin sering seseorang melaksanakan shalat tahajud, maka semakin tenang pula hati seseorang, karena dengan shalat tahajud seseorang akan mampu lebih fokus dan terhindarkan dari penyakit hati.

Shalat tahajud yang memiliki banyak manfaat ini pun telah ditetapkan dan diwajibkan pula di Pondok Pesantren Putra-Putra Kyai Gading Mranggen Demak. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keagamaan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan agama kaum muslimin. Begitu pula dengan pondok pesantren Kyai Gading ini, memiliki banyak kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas keagamaan para santrinya.

Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi

semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofir, 2011 : 45). Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun, walaupun sudah menjadi sebuah aturan wajib di pondok pesantren, kegiatan shalat tahajud berjamaah di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak ini pun juga tak lantas dipatuhi oleh semua santrinya, karena masih saja ada santri yang melanggar kegiatan shalat tahajud berjamaah yang rutin dilaksanakan setiap harinya. Banyak alasan yang para santri ungkapkan, karena kelelahan, tidak mendengar panggilan, bahkan juga karena malas (Hasil Wawancara dengan Rahmah, 22 April

2016). Hal ini lah yang membuat para pengurus pondok pesantren berusaha dengan keras untuk menyadarkan para santri agar rutin mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah.

Salah satu cara yang dilakukan oleh para pengurus pondok adalah dengan mengadakan bimbingan kepada para santri yang tercatat jarang mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Namun, walaupun sudah mengadakan bimbingan kepada santri tersebut, tetap saja para santri masih melanggar aturan shalat tahajud berjamaah. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini rutin dilaksanakan setiap harinya, dimulai pukul tiga pagi hingga pukul sepuluh malam, hal ini karena segala bentuk kegiatan di pondok pesantren termasuk dalam bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam terhadap anak pada masa sekarang ini sangatlah perlu dan penting untuk kebaikan masa depannya kelak, karena anak adalah harapan keluarga dan juga penerus bangsa dan negara. Maka dari itu, bimbingan agama Islam sangat baik diterapkan pada anak dimulai dari usia dini sebagai bekalnya di masa yang akan datang.

Menurut Kartono, (1992:281) Pertumbuhan dan perkembangan secara wajar bagi anak akan mempengaruhi kepribadian anak itu dalam menyongsong masa depannya untuk menjadi manusia dewasa. Anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya sehingga peran keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiakan dan mensosialisasikan anak manusia. Di mulai pada keluarga lah anak akan belajar mengenal lingkungan dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Setelah keluarga, madrasah adalah lembaga kedua dalam mempengaruhi kepribadian anak. Maka dari itu, selain keluarga sebagai lembaga pertama, madrasah sebagai lembaga kedua menjadi tempat bagi anak untuk menuntut ilmu dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang membentuk kepribadian seorang anak menjadi lebih religius, melalui pondok pesantren lah seorang anak dapat mempelajari tentang Islam lebih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk meneliti lebih jauh tentang “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat

Tahajud Pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak”.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading?
- b. Bagaimana bimbingan agama Islam di Pondok Putra-Putri Kyai Gading dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.
2. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri di pondok pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian secara umum dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya

(Muhtadi,2003:77). Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam kepada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya Mahasiswa Jurusan BPI.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang Bimbingan Agama Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan berbagai alternatif yang pada kemudian hari dapat diterapkan dalam mendalami ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam pengamalan ajaran agama Islam dalam praktek beribadah kepada Allah SWT.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah teoritis dan sistematis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga bertujuan untuk menghindari kesamaan penulisan dalam penelitian ini. Peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang

memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Heri Siswanto (2011) yang berjudul *Motivasi dalam Mengikuti Kegiatan Istighasah Kubro Malam Jum'at Kliwon dan Dampaknya terhadap Kepribadian Santri Pondok Pesantren Attuhidiyyah Cikura-Bojong-Tegal*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang mana digunakan untuk menghimpun data aktual terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikan sebagai kegiatan pengumpulan data-data dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak di iringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Kesimpulan dari skripsi Heri Siswanto adalah motivasi santri dalam mengikuti kegiatan istighasah kubro yaitu karena ada suatu dorongan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik. Adapun yang digunakan dengan cara melalui pendekatan intuitive (penjernihan batin). Karena ini adalah pendorong diri mendongkrak keimanan seseorang sehingga mengubah kebiasaan buruk santri, Pondok Pesantren Attauhidiyyah mengupayakan *problem solving* (pemecahan) untuk peningkatan

motivasi terhadap jama'ah setelah pulang dari kegiatan istighasah, agar bisa memperbaiki akhlak, menambah iman dan kegiatan istighasah bisa sebagai terapi terhadap masalah-masalah tersebut.

Dampak mengikuti kegiatan istighasah kubro terhadap kepribadian santri untuk mendapatkan ketenangan jiwa yaitu merasakan ketentraman batin yang selama hidupnya sebelum mengikuti istighasah mengalami keguncangan dalam hidupnya. Jadi dampak dari kepribadian santri ketika melakukan kegiatan istighasah akan lebih baik apabila di dalam diri seseorang ada sebuah faktor yang mendorong orang itu berperilaku baik ketika diri seseorang ada sebuah faktor yang mendorong atau memotivasi untuk berperilaku keagamaan.

Perbedaan skripsi Heri Siswanto dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk istighasah kubro malam jumat kliwon Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura-Bojong-Tegal. Penelitian ini mendeskripsikan tentang motivasi dalam mengikuti kegiatan istighasah kubro malam jumat

kliwon terhadap dampak kepribadian santri Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura-Bojong-Tegal. Sementara pada penelitian yang diteliti peneliti adalah tentang peran bimbingan agama islam dalam meningkatkan motivasi beribadah pada santri. Persamaan skripsi Heri Siswanto dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode lapangan (*Field Research*) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, juga objek dari skripsi dan penelitian peneliti adalah santri. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

2. Skripsi Faridah (2004) dengan judul "*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Piatu "Darul Hadhanah" YKMNU Desa Jambiarum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*". Pada skripsi ini peneliti meneliti tentang pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak di Panti Asuhan Darul Hadhanah Kendal. skripsi ini

menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan perhitungan angka-angka. Jenis penelitian inilah yang juga membedakan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yang mana skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sementara peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang tidak menggunakan perhitungan angka-angka. Sementara persamaan dengan skripsi ini yaitu responden adalah anak sekolah yang berusia 9-18 tahun, juga menggunakan tentang bimbingan agama islam sebagai variabel yang mempengaruhi.

3. Skripsi Toni Ardi Rafsanjani (2013) dengan judul *“Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Akhlak Mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Angkatan 2011 dan 2012”*. Rumusan masalah dalam penelitian ini, Berdasarkan latar belakang dan sesuai penegasan istilah, rumusan masalah yang dijadikan dalam skripsi ini adalah apakah ada pengaruh shalat tahajud terhadap akhlak mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah Shabran angkatan 2011 dan 2012. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh shalat tahajud terhadap akhlak mahasantri Pondok Hajjah Nuriyah

Shabran angkatan 2011 dan 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. (Metode yang dilakukan untuk penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh merupakan data yang valid, sehingga penelitian ini layak diuji kebenarannya). Penelitian ini dilaksanakan Pondok Hajjah Nuriyah Shabran, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasantri yang berjumlah 43 dan sekaligus menjadi sampel pada penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mencari data adalah dengan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data. Data dianalisis dengan korelasi *product moment*. Persamaan skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang shalat tahajud terhadap santri. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan milik peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Perbedaan lain adalah skripsi ini meneliti tentang pengaruh shalat tahajud terhadap mahasantri, sedangkan milik peneliti adalah bimbingan

agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajud pada santri.

4. Skripsi Hari Karnado Putra (2011) dengan judul “*Peranan Shalat Tahajud dalam Menghadapi Stres Pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU)*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengidentifikasi peran shalat tahajud dalam menghadapi stres bagi mahasiswa. Metode penelitian pada skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *mixed methods design*, dimana pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat stres pada partisipan dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui secara mendalam peranan shalat tahajud terhadap stres. Partisipan dalam penelitian adalah 20 orang mahasiswa USU yang sesuai dengan kriteria penelitian. Partisipan di minta untuk mengisi kuesioner stres dan kemudian peneliti melakukan wawancara. Dalam proses analisa data digunakan metode Miles dan Huberman. Hasil dari hasil penelitian di dapatkan bahwa shalat tahajud yang dilakukan secara benar memiliki peranan dalam menghadapi stres berupa ketenangan yang meberikan manfaat lain pada

mahasiswa seperti meningkatkan konsentrasi dan lain halnya. Kemudian dari hasil penelitian juga didapati bahwa sebanyak dua belas orang (60%) dari 20 orang partisipan yang melakukan shalat tahajud tidak mengalami stres. Persamaan skripsi milik Hari Karnado dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang shalat tahajud, sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sementara penelitian peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Apabila dalam skripsi Hari Karnado tentang peran shalat tahajud dalam menghadapi stress mahasiswa, sedangkan dalam penelitian peneliti adalah bimbingan agama dalam meningkatkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajud pada santri.

5. Skripsi Hari Kohari Permasandi (2011) dengan judul *“Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Ibadah Shalat Pada Lansia di Balai Perlindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten”*. Dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana peranan pembimbing agama dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat pada lansia yang

berada di Balai Pelindungan Sosial Dinas Sosial Provinsi Banten. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing agama, dan yang menjadi obyek adalah para lansia. Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada masalah tata cara shalat, pengetahuan shalat, faktor pendorong, serta ada tidaknya peranan pembimbing dalam meningkatkan shalat.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menjadi subyek penelitian adalah pembimbing agama. Sementara perbedaannya adalah obyek penelitian skripsi ini adalah para lansia sedangkan pada penelitian peneliti adalah para santri. Perbedaan lain adalah pada skripsi ini, yang ditekankan adalah peningkatan pelaksanaan shalat pada umumnya, sedangkan milik peneliti adalah peningkatan pelaksanaan shalat tahajud.

5.1. Metodologi Penelitian

5.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013:6). Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa, penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi (Rakhmat, 2004 : 24).

Menurut Muhtadi (2003 : 128) ada beberapa ciri penting dari penelitian deskriptif kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang.

- 2) Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis, biasanya tidak diuji menurut baku statistik.

5.1.2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam hal ini memerlukan adanya sumber yang perlu digali atau dicari dari fenomena yang ada dilapangan. Ada dua jenis sumber data, yaitu:

- 1) Sumber data primer berasal dari tangan pertama (Azwar, 1998:91), merupakan data pokok dalam penelitian. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah santri dan pengurus di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.
- 2) Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak

langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2007 : 91). Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku-buku tentang motivasi dan ibadah, internet dan data-data yang bersifat menunjang data yang peneliti perlukan.

5.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi (pengamatan langsung)

Observasi adalah memperhatikan sesuatu (objek) dengan menggunakan mata (Arikunto:2002:133). Dimana penelitian ini dilakukan observasi nonsistematis. Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrumen penelitian (Arikunto:2002:133).

Metode pengamatan berperan serta (pengamatan terlibat) mengarahkan peneliti untuk menempatkan dirinya dalam situasi yang

ingin dianalisis yang menuntutnya mengamati dan berpartisipasi pada saat yang sama (Mulyana, 2001:164). Metode observasi ini digunakan untuk melihat bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah shalat tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

2. Metode wawancara

Wawancara adalah cara menggali data melalui dialog dengan pemberi data (responden) baik bertemu langsung maupun pertemuan jauh melalui telepon atau handphone (Yahya, 2010 : 103). Yang menjadi objek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

Wawancara ini dilakukan untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana bimbingan agama Islam di Pondok dan pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi beribadah santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 158). Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendukung penelitian, yaitu berupa daftar nama santri dan pembimbing, foto-foto yang diambil saat penelitian, dan foto-foto remaja yang mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

5.1.4. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara maupun pengumpulan dokumen, dokumen berikutnya yang harus dimiliki adalah pengolahan dan analisis data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab

persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Kuntjaraningrat, 1993:269).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikan temuan bagi orang lain (Muhajir, 2002:42).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Deskriptif artinya menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti studi kasus, observasi, wawancara dan dokumentasi dan pemeriaan (penyadaran) secara sistematis, faktual dan akurat seperti tersebut digolongkan sebagai metode deskriptif (Furchan, 2007:447). Sementara menurut Winarno Surahmat, deskripsi adalah representasi obyektif terhadap fenomena yang di tangkap.

Dalam penelitian ini, yaitu dengan menggambarkan data selama penelitian dengan menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti studi kasus, wawancara, observasi,

dokumentasi yang berupa latar belakang, sejarah, dan kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

6.1. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Berisi tentang landasan teoritis, yang mengemukakan teori-teori yang mendukung penelitian. Penulis akan membahas tentang pengertian bimbingan

agama Islam, motivasi, teori motivasi, faktor-faktor motivasi, ciri-ciri orang yang termotivasi, macam-macam motivasi, pengertian ibadah, pengertian shalat tahajud, pengertian santri dan karakteristik santri.

Bab III : Gambaran Umum Subjek Penelitian dan Hasil Penelitian

Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, seperti letak geografis desa Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Demak. Sub bab kedua proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

Bab IV : Analisis Motivasi Beribadah Santri Setelah Mengikuti Bimbingan Agama Islam

Terdiri dari analisis tentang Bimbingan Agama Islam, dan analisis tentang Peran Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi Beribadah Santri

di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai
Gading Mranggen Demak.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan, saran dan penutup

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1. Bimbingan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *masdhar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010 : 3). Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Menurut pendapat Bruce Shertzer dan Shelley C. Stone bimbingan adalah (1966: 40)

"As a concept, guidance denotes a point of view about helping an individual; as an educational construct. It refers to the provision of experiences that help pupils to understand themselves; and as a program, it refers to procedures and processes organized to achieve certain educational and personal goals. Guidance, as used throughout this volume, is the process of helping individuals to understand themselves and their world"

“Sebagaimana konsep bimbingan merupakan sebuah buku pegangan untuk membantu individu, dalam unsur pendidikan pembimbing berarti pandangan dalam pengalaman dalam membantu murid untuk memahami dirinya sendiri dan sebagai suatu program yang prosedural dan proses pengorganisasian dalam menyelesaikan pendidikan tertentu dan tujuan seseorang. Bimbingan digunakan untuk mengeluarkan isi, dalam sebuah proses untuk membantu individu dalam memahami dirinya sendiri dan dunianya mereka”.

Menurut W.S Winkel bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikis (kejiwaan) bukan “pertolongan” finansial, media, dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak- ini menjadi tujuan bimbingan. Jadi, yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun

dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Amin, 2010 : 7). Melalui bimbingan, seseorang akan mampu mengenali potensi diri yang ada pada dirinya dan juga membantu menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang (H.M. Arifin, 1992 : 1).

Menurut Kartini Kartono (1985: 103) Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu, agar ia memahami kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya serta mempergunakan pengetahuan tersebut secara efektif di dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah hidupnya secara bertanggung jawab. Sedang dalam pengertian Prayitno dan Erman Amti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang baik anak remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Erman Amti, 1999: 99)

Sedangkan agama Islam menurut H. M. Daud Ali adalah suatu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. (Ali, 1998: 51). Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Agama juga berarti kehidupan “dunia dalam” seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

A.S. Hornby dan E.C. Parnwell, dalam kamus *An English-Readers Dictionary*, merumuskan agama (religi) sebagai berikut:

- 1) *Belief in God as creator and controller of the universe* (percaya pada Tuhan sebagai pencipta dan pengawas alam semesta.
- 2) *System of faith and worship based on such belief* (sistem kepercayaan dan penyembahan berdasarkan atas keyakinan tertentu.

Islam adalah suatu ajaran yang mengandung idiologi/mitos, atau faham/isme yang diajarkan secara bertahap, kemudian diamalkan dengan rukun, untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan di akhirat menurut kaidah-kaidah hukum yang telah ditentukan (Thahir, 1985 : 15). Berdasarkan rumusan-rumusan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan kepada individu atau kelompok tentang ajaran-ajaran yang dilaksanakan secara terus menerus, sehingga individu atau kelompok dapat memahami, menghayati, mengamalkan dan perilakunya sesuai dengan tuntunan agama Islam, dapat menghindari dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dan

dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2.1.3 Tujuan dan Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Q.S. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI, 2002 : 79).

Q.S.An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم^ط
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2002 : 383).

Q.S. Al-Kahfi : 2

قَبِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya : “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (Departemen Agama RI, 2002 : 401).

Ayat-ayat diatas memberikan menegaskan bahwa bimbingan agama Islam mengarahkan individu yang dibimbing untuk lebih mendekatkan diri kepada petunjuk-petunjuk yang telah Allah berikan dalam firman-Nya.

Tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam :

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001 : 36-37).

Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Hamdani Bakran Adz- Dzaky, yang membagi tujuan bimbingan agama Islam menjadi 5 (lima) yaitu :

- 1) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental bersikap lapang dada (*raḍ iyah*) dan mendapat pencerahan taufik dan hidayah Tuhan (*marḍ iyah*).
- 2) Menghasilkan perubahan, perbaikan, kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitar.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetiakawanan tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi *Ilāhiyah* sehingga individu dapat melakukan tugasnya sebagai *kholīfah* dengan baik dan benar serta dengan baik menanggulangi

berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan pemanfaatan dan

- 6) Keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan tujuan bimbingan agama Islam menurut Faqih dan Hamdani diatas, pada intinya tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu klien untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang ia hadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menhadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang individu akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang ia miliki sehingga ketenangan jiwa individu akan ia dapatkan.

Berkaitan dengan materi bimbingan agama Islam, menurut Al-Ghazali materi yang disampaikan harus memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya proses bimbingan (Al-Ghazali, 1996 : 40). Materi bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan bertujuan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran ilmu kepada terbimbing

melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Materi bimbingan baik berasal dari Al-Qur'an dan Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada terbimbing adalah mencakup *aqīdah*, *akhlaq*, *ahkam*, *ukhuwah*, pendidikan, *amar ma'rūf nahī munkar* (Umary, 1984 : 56-57).

Menurut Faqih, objek dari bimbingan agama Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan :

- 1) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak beragamaan.
- 2) Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kesulitan memilih agama.
- 3) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kegoyahan iman (kekufuran).
- 4) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan konflik pandangan atau wawasan keagamaan.
- 5) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan kurang pahaman mengenai syari'at Islam.

- 6) Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidak mampuan menjalankan syari'at Islam dengan baik dan benar (Faqih, 2001 : 66).

Objek dari bimbingan agama Islam pada dasarnya adalah mencegah atau mengatasi problem yang dialami individu yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

2.1.3. Materi dan Metode Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam pada dasarnya tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal pokok, yaitu:

- a. Masalah akidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat i'tiqad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam

kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b. Masalah syari'ah

Masalah syari'ah dalam Islam berhubungan dengan amalan lahir atau nyata dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup antara sesama manusia. Masalah syari'ah mencakup aspek ibadah dan muamalah yang dilaksanakan seperti: shalat, puasa dan zakat.

c. Masalah budi pekerti atau akhlakul karimah

Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat. Akhlak menurut Islam sangat dijunjung tinggi demi kebahagiaan manusia. Yang termasuk akhlak di sini adalah perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah seperti perbuatan berbakti kepada kedua orang tua, saling hormat-menghormati, tolong-menolong (Syukir, 1983: 60-62).

Bimbingan agama Islam tidak dapat terlepas dari sumber utama agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apabila bimbingan agama Islam tidak berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, maka bimbingan agama Islam tersebut akan sia-sia dan dapat tidak sesuai dengan syariat agama Islam yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu :

1) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran islam. Oleh karenanya materi bimbingan agana islam tidaklah dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak bersandar dari keduanya (al- Qur'an dan al-Hadits) seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) Ra'yu ulama (opini ulama)

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikirkir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang

sangat operasional sebagai tafsir dan takwil al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam (Syukir: 1983, 63-64).

Dalam penggunaan metode perlu sekali diperhatikan bagaimana hakekat metode itu, karena hakekat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya (Syukir, 1983 : 100). Metode yang dapat digunakan sebagai bimbingan agama Islam adalah:

a. Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Yaitu metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode ini ada dua macam:

1) Metode individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi langsung secara individual

dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan mengunjungi kliennya di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dengan kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok (pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama).
- b) Karya wisata

- c) Sosiodrama (bimbingan yang dilakukan dengan cara memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - d) Psikodrama
 - e) Group teaching (pemberian bimbingan dengan memberikan bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang disiapkan).
- b. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung)

Yaitu bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam hal ini dilaksanakan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual melalui surat menyurat atau telepon. Metode kelompok atau massal melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, melalui brosur, melalui radio atau media audio atau melalui televisi.

Metode diatas dapat memberikan gambaran kepada pembimbing metode yang selayaknya dapat

diterapkan kepada santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak.

2.2. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud

2.2.1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti alasan seseorang melakukan sesuatu (Salim, 1991 : 97). Menurut Dedi (1985), motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu (Sapuri, 2009 : 218).

Motif juga berarti dorongan atau kehendak. Jadi, yang menyebabkan atau menimbulkan seseorang melakukan tindakan adalah tergantung pada motif yang terdapat pada dirinya. Motif dalam aplikasinya merupakan sebuah faktor dalam yang dapat merangsang perhatian (Sapuri, 2009 : 219).

Menurut Handoko (1992 : 9), motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang ada di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi adalah

suatu rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga terjadinya tingkah laku (Wirawan, 1974 : 64).

Motivasi menurut Mc.Donald (Sardiman, 1992 : 73) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari tujuan yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ “feeling” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan., afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/ terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan tiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

2.2.2. Pengertian Shalat Tahajud

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

(Hasbiyallah, 2013 : 175). Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim. Shalat merupakan Ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj*. Karena shalat adalah tiang agama. Rasulullah SAW bersabda:

رأس الأمر الإسلام , وعموده الصلاة , وذروة سنامه الجهاد في
سبيل الله

Artinya: “ Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah berjuang di jalan Allah”.

Shalat tahajud adalah shalat sunat yang dikerjakan di tengah malam buta, di saat semua makhluk bernyawa tidur lelap, tiada burung-buruk yang berkicau, tiada ayam yang berkokok, tiada suara mobil, motor atau kendaraan, yang siang hari hiruk pikuk. Dunia sunyi senyap, dan gelap gulita, jika tidak ada bulan dan bintang yang bercahaya atau berkelip, seolah-olah jagat raya seluruhnya sedang tidur nyenyak (Daradjat, 1988 : 43).

Tahajud artinya meninggalkan tidur (bangun tidur untuk shalat *qiyamullail*). Waktunya dimulai setelah mengerjakan shalat Isya sampai masuknya waktu fajar. Tapi yang lebih *afdhal* ialah di waktu malam (Hasbiyallah, 2013 : 195). Jadi, shalat tahajud ialah shalat yang dilaksanakan di sepertiga malam, dimana semua makhluk yang bernyawa tertidur lelap kemudian bangun dari tidur dan melaksanakan shalat *qiyamullail*.

Dikutip dari skripsi Novi Lystia tahun 2005 yang berjudul "*Tahajud sebagai Terapi Religius Menurut Dr. Moh Soleh dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*", tahajud merupakan ibadah *mahdah*, yang dalam agama Islam dirangkai di depannya dengan kata shalat menjadi "shalat tahajud:. Kata "shalat" kadang disebut sembahyang. Poerwadarminta (1976 : 904) mengartikan sembahyang sebagai gerakan-gerakan badan dan perkataan tertentu dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *taslim* (Islam=shalat), permohonan do'a kepada Tuhan.

Anjuran melakukan shalat malam terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah yang ditujukan kepada Rasulullah SAW dalam surah Al-Muzzammil ayat 1-6):

يَتَأْتِيهَا الْمَزْمَلُ ﴿١﴾ قُمْ أَيْلًا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَصِّفَهُ أَوْ
 أَنْقِصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا
 ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ أَيْلٍ
 هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾

Artinya :“Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan, sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan” (Departemen Agama RI, 2005 : 846).

Ayat diatas menunjukkan anjuran untuk Rasulullah untuk bangun dari tidurnya dan menunaikan ibadah shalat tahajud, karena dengan

shalat tahajud dapat menghapus dosa. Nabi SAW menegaskan bahwa shalat malam (*qiyam al-lail*) merupakan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh orang-orang saleh sebelumnya, yakni umat sebelum Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَفُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
وَمَنْهَاتٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِّلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِّلدَّاعِ عَنِ الْحَسَدِ
(رواه احمد عن بلال)

Artinya: “Kerjakanlah *qiyam al-lail* (shalat malam), karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian sebagai pendekatan diri kepada Allah Ta’ala, sebagai pencegah dari perbuatan dosa, sebagai *kafarat* (penebus) dari perbuatan-perbuatan buruk dan sebagai pengusir penyakit dari badan” (H.R. Ahmad melalui Bilal).

Nabi SAW bersabda, “*Hendaklah kalian lakukan shalat malam karena tahajud merupakan kebiasaan orang-orang sebelummu. Tahajud merupakan ibadah yang bisa mendekatkan kalian kepada Allah, bisa menghapuskan kejelekan, dan bisa menghindarkan dari perbuatan dosa.*

Hadits diatas adalah seruan untuk umat muslim agar melaksanakan ibadah shalat tahajud, karena dengan tahajud seorang hamba merasa lebih

dekat dengan penciptanya dan mencegah dari yang mungkar. Sejarah mencatat bahwa ibadah shalat tahajjud yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebelum diperintahkan ibadah yang lain, dalam sebuah hadits diriwayatkan :

افضل الصلاة بعد الفريضة الصلاة في جوف الليل

Artinya : “Keutamaan Shalat, sesudah shalat fardhu adalah shalat malam (sepertiga yang akhir dari malam)”(Ad-Darimi, 346).

Artinya, selain dari yang lima waktu bagi beliau sendiri bertambah satu kewajiban lagi yaitu shalat tahajjud yang berpendapat seperti ini ialah Ibnu Abbas menurut riwayat al-Aufi demikian juga salah satu pendapat dari Imam Syafi’i dan pendirian seperti ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir (Hamka, 1983 : 111).

Banyak hikmah dan manfaat yang dapat diambil dari shalat tahajjud (Sholeh, 2001 : 164) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Orang-orang yang shalat tahajjud akan memperoleh macam-macam nikmat yang mengejutkan pandangan mata (QS. 32 : 16-17)
2. Tempat yang terpuji, *maqomah mahmudah* (QS. 17 : 79) baik di dunia dan di akhirat, disisi Allah SWT
3. Dihapuskan segala dosa dan kejelekannya dan terhindar dari penyakit (HR. Tirmidzi)

Hadits diatas menerangkan dengan tahajud, seseorang akan memperoleh banyak manfaat yang dapat dirasakan pada tiap hamba yang melakukannya. Melalui shalat tahajjudlah seseorang akan dapat berkomunikasi lebih dekat lagi dan merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta.

2.2.3. Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud

Pada pembahasan pengertian motivasi diatas, disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan shalat tahajjud terdiri dari dua kata yaitu *shalat* dan *tahajjud*. Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul*

ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Sedangkan tahajud adalah bangun dari tidur. Maka, shalat tahajud adalah shalat yang dikerjakan setelah bangun dari tidur yang dilaksanakan pada sepertiga malam.

Motivasi shalat tahajud dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk bangun dari tidurnya dan melaksanakan shalat tahajud. Motivasi shalat tahajud tergantung pada motif atau kehendak yang dimiliki oleh seseorang, jadi yang menimbulkan atau yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan shalat tahajud tergantung pada motif yang dimiliki oleh seseorang.

2.2.4. Teori Motivasi

1. Teori Kebutuhan sebagai Hirarki

Salah seorang pelopor yang mendalami teori motivasi adalah Abraham H. Maslow yang berkarya sebagai ilmuwan dan melakukan usahanya pada pertengahan dasawarsa empat puluhan. Telah umum diketahui bahwa hasil-hasil pemikirannya kemudian dituangkannya

dalam buku yang berjudul “*Motivation and Personality*”.

Keseluruhan teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berintikan pendapat yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan “esteem”, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Sondang, 1989:146).

- a) *Kebutuhan Fisiologis*, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, perlindungan fisik, bernafas, seksual. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tingkat terendah atau disebut pula sebagai kebutuhan dasar.
- b) *Kebutuhan rasa aman*, yaitu kebutuhan akan perlindungan dari ancaman, bahaya, pertentangan dan lingkungan.
- c) *Kebutuhan untuk rasa untuk memiliki*, yaitu kebutuhan untuk diterima oleh kelompok berinteraksi dan kebutuhan.

- d) *Kebutuhan akan harga diri*, yaitu kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain.
- e) *Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri*, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill* dan potensi. Kebutuhan untuk berpendapat dengan mengemukakan ide-ide memberi penilaian dan kritik terhadap sesuatu.

Suatu ciri khas organism manusiawi lainnya, yang amat dipengaruhi oleh suatu kebutuhan tertentu, ialah bahwa seluruh falsafah mengenai masa depan juga cenderung berubah. Bagi manusia yang selalu dan sangat kelaparan cenderung berfikir kebutuhan yang lain seperti kebebasan, rasa kasih, rasa bermasyarakat, kehormatan, falsafah tidak berguna dan dianggap barang rongsokan yang tidak berguna. Tidak perlu diragukan lagi kebutuhan psikologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya ini berarti bahwa pada diri manusia yang selalu merasa kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologis

motivasi terbesar dan tidak memerhatikan kebutuhan-kebutuhan yang lain (Arifin, 2004:54).

2. Teori ERG

Teori ERG merupakan refleksi dari tiga dasar kebutuhan, dalam buku Anwar Prabu Mangkunegara disebutkan yaitu:

- a) *Existance Needs*, kebutuhan ini berhubungan fisik berinteraksi individu, seperti makanan, minuman, pakaian, bernafas, kesejahteraan maupun keamanan.
- b) *Relatedness Needs*, kebutuhan ini bersifat interpersonal yaitu kepuasan berinteraksi dalam lingkungan. Hal ini tercermin dalam sifat dasar manusia atau makhluk sosial. Setiap orang ingin mengaktifkan keberadaan dengan orang lain dan dengan lingkungannya. Hal ini memberi makna hakiki dalam keberadaan manusia.
- c) *Growth Needs*, kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pribadi, semisal keinginan seseorang untuk tumbuh dan berkembang dalam pekerjaan atau profesi untuk meraih apa yang secara umum

disebut kemajuan dalam perjalanan hidupnya (Azwar,2002:98).

Dalam teorinya, Alderfer menekankan bahwa ketiga jenis kebutuhan tersebut diusahakan pemuasannya secara simultan, meskipun karena berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan dan kemampuan, seseorang dapat saja memberikan penekanan yang lebih kuat kepada salah satu diantara ke tiga jenis kebutuhan itu (Sondang, 1989:167).

3. Teori *Drive*

Teori *drive* dipelopori oleh Clarkleonard Hull dan kawan-kawannya. Mereka berpendapat bahwa bila tubuh kekurangan zat tertentu, maka akan menimbulkan sejumlah keadaan tidak seimbang seperti rasa lapar, haus dan lain-lain. Dalam keadaan seperti ini secara alamiah akan timbul suatu ketegangan dalam tubuh, dan ketegangan ini akan memuncak jika kebutuhan untuk menghilangkan ketidakseimbangan tidak terpenuhi.

Konsep *drive* menjadi konsep konselor dalam bidang motivasi sampai tahun 1918. Konsep tersebut sebagai energi yang mendorong organisasi melakukan tindakan. Kata *drive* dijelaskan sebagai aspek motivasi dari tubuh yang tidak seimbang, semisal kekurangan makanan mengakibatkan manusia berjuang untuk menemukan kebutuhannya agar menjadi seimbang. Sehingga motivasi didefinisikan sebagai suatu dorongan untuk membangkitkan keluar dari ketidakseimbangan atau tekanan. *Drive* merupakan keseluruhan keseimbangan fisiologis yang disebabkan oleh kehilangan atau kekurangan komoditas untuk kelangsungan hidup (Azhari,2004:72).

Dari ketiga teori diatas, pada dasarnya memiliki banyak persamaan dimana terjadinya suatu perbuatan, didasari oleh adanya motif yang mendasarinya. Dimana motif tersebut bisa bersifat intrinsik yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun yang bersifat ekstrinsik dimana kebutuhan tersebut didasari oleh tekanan dari luar atau penyesuaian terhadap lingkungan. Tetapi pada

dasarnya keduanya hanya bertujuan untuk keseimbangan fisiologis demi kelangsungan hidupnya (Supratikya, 1993:304).

2.2.5. Faktor-Faktor Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
 - a) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu yang banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi, persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta mendorong individu untuk berprestasi.
 - b) Harapan, adanya harapan-harapan akan adanya masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang

mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.

- c) Kebutuhan, manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
 - d) Kepuasan kerja, lebih merupakan suatu dorongan efektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai *goal* atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:
- a) Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan

yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud.

- b) Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- c) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mempunyai dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
- d) Sistem imbalan yang akan diterima, imbalan merupakan karakteristik atau

kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan (Winardi, 1992).

Jadi, motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang pengaruhnya datang dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri individu tersebut. Namun, dari kedua faktor tersebut manakah yang lebih mempengaruhi motivasi individu tersebut, faktor dari dalam atau dari luar.

2.2.6. Macam-Macam Motivasi

1. Motif Primer dan Motif Sekunder

Suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi proses fisio didalam tubuh. Motif primer ini bergantung pada keadaan organic individu, seperti: motif lapar, haus, seks, bernafas, istirahat. Sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu. Bayi yang baru lahir jelas tidak mempunyai pengalaman apapun.

Yang membedakan motif primer dan motif sekunder adalah bahwa motif primer juga tidak bergantung pada pengalaman seseorang, sedangkan motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman seseorang.

2. Motif Mendesak dan Motif Menjauh

Yang disebut motif mendekat adalah bila reaksi terhadap rangsangan yang datang bersifat mendekati rangsangan. Sedangkan motif menjauh terjadi bila reaksi terhadap rangsangan yang datang bersifat menghindari rangsangan atau menjauhi rangsangan yang datang.

Rangsang yang menimbulkan reaksi mendekat disebut rangsang positif, sedangkan rangsang yang menimbulkan reaksi menjauh disebut rangsang negatif. Reaksi mendekat maupun menjauh ini dapat diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berubah motif primer maupun motif sekunder.

Dari keterangan diatas bila digabungkan terjadi tiga golongan motif, yaitu motif primer mendekat, motif primer menjauh, dan motif sekunder menjauh.

3. Motif sadar dan Motif Tak Sadar

Jika seseorang bertingkah laku tertentu tetapi orang tersebut tidak dapat mengatakan motif apa yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar, sebaliknya jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, maka motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar.

4. Motif Biogenetis dan Sosiogenetis

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan demi kelanjutan hidup manusia (Faizah, dkk, 2006:127). Motif ini merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kemajuan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis sifatnya universal, artinya tidak terikat pada umur, jenis kelamin, suku, daerah, dan lain-lain.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan. Motif dalam diri manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh banyak faktor, faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan perlindungan, kedamaian, dan kebutuhan pada penerimaan masyarakat sekitar (Faizah, dkk, 2006:127).

Motif ini timbul akibat dari interaksi sosial dengan orang atau hasil kebudayaan, dengan kata lain motif ini bergantung pada hubungan manusia dengan lingkungannya. Secara garis besar motif sosiogenetis dibagi menjadi dua:

1) Motif Darurat

Dalam bukunya Walgito (2011:152). Motif darurat timbul karena keadaan lingkungan sangat mendorong individu untuk mengambil tindakan darurat yang diperlukan, motif ini muncul untuk menguasai lingkungan/ menaklukkan lingkungan, terutama untuk membela diri dalam keadaan darurat. Yang digolongkan motif darurat adalah motif untuk melepaskan diri dari bahaya, motif untuk melawan, motif untuk mengatasi rintangan dan motif mengeja.

2) Motif Obyektif

Adalah motif untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan tanpa terbatas pada keadaan darurat. Yang digolongkan menjadi dua yaitu:

- a) Motif ekplorasi: motif untuk memeriksa dan menyelidiki. Seperti dengan cara memandang dan mengamati secara teliti, menciumnya, meraba-raba, dan lain-lain.
- b) Motif manipulasi: berbuat atau mengerjakan sesuatu terhadap obyek, terutama berbuat atau mengerjakan dengan tangan (Shaleh, 2005:138).

Motif manipulasi dapat dimasukkan dalam motif eksplorasi, karena kegiatan manipulasi seringkali juga bertujuan bereksplorasi (Walgito, 2011:152).

Adapun menurut dalam bukunya Faizah (2006:144). Motif

obyektif ialah motif yang diarahkan kesuatu objek atau tujuan tertentu. Motif ini timbul karena dorongan dari dalam diri dan disadari.

5. Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Motif intrinsik diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai terkandung didalam tujuan pekerjaan sendiri, atau tindakan yang digerakan oleh suatu sebab yang datang dari dalam diri individu. Contoh: motif ingin tahu, manipulasi, bernafas, bergerak, dan motif-motif yang juga termasuk dalam motif ekstrinsik adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar, atau tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang dari luar diri individu. Misalnya: orang yang bekerja untuk upah yang tinggi, belajar giat untuk mendapat predikat yang baik, dan lain-lain. (Shaleh, dkk, 2004:139-140).

2.2. Santri

2.3.1. Pengertian Santri

Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya “*melek huruf*” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti “seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap” (Madjid, 1999 : 19-20). Menurut Amien Haedari mengatakan bahwa santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. (Haedari dkk, 2004 : 35).

2.3.2. Karakteristik Santri

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

- a) Kategori santri mukmin

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (satri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab dasar dan menengah.

b) Kategori santri kalong

Yaitu para santri atau siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas belajar lainnya.

Apabila di pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.

Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim. Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut; berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain; berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. (Haedari dkk, 2004 : 35-56)

Sedangkan santri yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah santri yang mukim di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.

BAB III

GAMBARAN UMUM SUBYEK PENELITIAN DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI GADING MRANGGEN DEMAK

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Letak Geografis Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Letak geografis Pondok Pesantren Kyai Gading Candisari sangat strategis karena Pondok Pesantren Kyai Gading persilangan empat kecamatan yaitu; Mranggen, Karangawen, Guntur, dan Sayung, tepatnya di Jl. KH. Abu Mi'raj No.03 Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Jalan ini merupakan jalan alternative menuju kawasan desa-desa di empat kecamatan tersebut. Di sebelah selatan terdapat Desa Karangsono, di sebelah timur terdapat Desa Bumirejo, di sebelah utara terdapat Desa Banjarrejo, dan sebelah barat terdapat Desa Tamansari. Di samping itu Pondok Pesantren Kyai Gading Candisari terletak di pedesaan sehingga kegiatan

belajar mengajar tidak mengalami kebisingan. Meskipun dipedesaan tetapi lokasi pondok berhadapan langsung dengan akses ekonomi yaitu pasar Gading dan berjarak dengan pusat kecamatan +5 KM (Buku Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading , 2013 : 9).

Letak pondok pesantren Kyai Gading selain berhadapan langsung dengan pasar Gading, pondok pesantren ini juga bersebelahan dengan MTs. Negeri Mranggen, sehingga lingkungan pondok pesantren ini merupakan lingkungan yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan. Lingkungan pondok pesantren yang jauh dari pusat kota dan jalan raya utama Mranggen-Demak, memberikan ketenangan dan jauh dari suara kendaraan yang lalu lalang disekitar pondok pesantren. Sementara dibelakang pondok pesantren terdapat sungai yang lumayan besar yang dijadikan sarana bagi para santri untuk mencuci baju bahkan mandi. Selain terdapat sungai, diseberang sungai terdapat SMP dan SMK Ma'arif Kyai Gading yang merupakan lembaga pendidikan Yayasan Kyai Gading. Sehingga suasana dilingkungan pondok

pesantren terdapat suara bising dari kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan di sekolah dan pondok pesantren sendiri (Hasil Observasi pada tanggal 22 November 2015).

Figur kyai bukan saja sebagai guru dan pemimpin, tetapi juga sebagai *uswah hasanah* bagi kehidupan seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang kyai begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apa yang beliau perintahkan akan selalu dilaksanakan oleh santrinya selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Kyai Fahsin M. Fa'al dan ustadzah Kholifatul Ummah sebagai pengasuh, pemimpin, penanggung jawab sekaligus tenaga edukatif, dalam menjalankan kewajibannya untuk membimbing dan mengarahkan para santrinya, sebagian besar langsung ditangani sendiri. Bermodal pada ilmu yang dimiliki, beliau berdua selalu membimbing dan mengarahkan agar para santri benar-benar bisa mengetahui, meresapi dan melaksanakan syari'at Islam.

Kyai Fahsin M. Fa'al yang merupakan seorang dosen di IAIN Salatiga, yang memiliki *basic* pendidikan lulusan Pendidikan Agama Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta sehingga memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan para santri dalam mencari ilmu agama di pondok pesantren Kyai Gading. Adapun ustadzah Ummah juga merupakan lulusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, sehingga sedikit banyak memahami tentang agama Islam, ustadzah Ummah juga yang mengurus untuk hafalan Al-Qur'an bagi santri putri. Pondok pesantren Kyai Gading ini memiliki sistem pembelajaran Sorogan (setoran hafalan) Al-Qur'an.

3.1.2. Sejarah Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Yayasan Kyai Gading merupakan bagian dari keluarga besar pesantren di Indonesia berusaha mengambil peran strategis dalam mengembangkan dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Pesantren yang secara faktual (*de facto*) telah berdiri

sejak 1916 ini telah mengakar dan memiliki basis kultural yang kuat ditengah-tengah masyarakat. Pada mulanya pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Kyai Gading semula merupakan Pondok Pesantren Thoriqoh Kholidiyyah Naqsabandiyyah yang didirikan oleh KH. Abu Mi'raj (murid dan sekaligus cucu menantu dari Simbah KH. Muhammad Hadi Girikusumo Mranggen). Setelah mengalami pasang surut dalam perkembangannya, komunitas yang mendiami dukuh Gading Candisari Mranggen ini, sempat membuka lembaga formal Madrasah Ibtidaiyah (MI 1968), Madrasah Tsanawiyah (MTs 1979 – Selanjutnya berubah menjadi MTs.N Mranggen) oleh KH. Chumaidi Mi'roj.

Selanjutnya atas inisiatif generasi baru yang dimotori oleh Fakhsin M. Fa'al beserta kakak – kakak (Ahmad Choiron, Abdul Kholiq, Chabibullah, Moh. Rohman, Yusuf Wahab) dan para sahabatnya dan atas restu KH. Chumaidi Mi'roj, maka rintisan lembaga pendidikan yang telah ada itu bermaksud dikembangkan secara lebih tertata dan profesional.

Maka secara hukum (*de jure*) dibuatlah akta notaris dan Badan Hukum atas nama lembaga baru yaitu Yayasan Kyai Gading yang lahir pada tanggal 28 Oktober 2009. Atas usul Fakhsin M. Fa'al nama Kyai Gading di sandarkan pada tokoh yang pertama kali menyebarkan Islam di daerah Gading Candisari (baca; Kyaine Wong Gading), yang tidak lain adalah allauyarham Simbah KH. Abu Mi'roj.

Berikutnya setelah hampir satu abad mengelola pesantren sepuh (dinisbatkan pada santri Thoriqoh), maka dibukalah pesantren enom (dinisbatkan pada para santri muda), dengan nama Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading. Pada saat yang sama pula didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP Ma'arif Kyai Gading, 2010), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Ma'arif Kyai Gading, 2010). Sampai saat ini telah ratusan santri datang dari berbagai daerah untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak ((Buku Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading , 2013 : 8 - 9).

Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak memiliki visi “*Leading for Integrity and Intellectuality*” (Terdepan dalam Integritas dan Intelektual). Misi Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak adalah:

1. Menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik melalui pengembangan potensi diri yang bertitik tolak pada kemampuan kognitif, psikomotorik dan efektif.
2. Mengembangkan ketrampilan dan apresiasi peserta didik di bidang ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan teknologi melalui cara belajar yang konstruktif.
3. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan peningkatan mutu pembelajaran dan sarana pembelajaran dengan berbasis teknologi, informasi dan komunikasi.

Sementara itu, tujuan dari Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak adalah menciptakan santri yang beriman,

bertakwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ((Buku Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading , 2013 : 9).

3.1.3. Kurikulum dan Kegiatan Akademik Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan, secara formal yang menjadi pedoman setiap pengasuh dan pengurus dalam tugasnya sehari –hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan dasar dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, karena itu kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran untuk masing – masing pelajaran dalam seminggu. Selama satu tahunajaran dan jenjang pendidikan sehingga dalam pengertian tersebut diatas kurikulum mempunyai tujuanyang beragam baik terkait dengan santri, ustadz, Pengasuh Pondok Pesantren.

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian diatas bahwa Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak menerapkan kurikulum yang disusun sendiri yang berbasis muatan lokal

yang menyangkut pelajaran yang berorientasi pada pengembangan hukum Islam dan ilmu – ilmu alam untuk menunjang didalam pemahaman Syari’at Islam.

Kegiatan Akademik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putra – Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak memadukan Kurikulum Kementrian Agama serta Kurikulum Pesantren. Dalam pesantren, yang merupakan kawah candradimuka bagi penerus generasi ulama menyelenggarakan sistem pendidikan yang berbasis pada model pembelajaran Bandongan, Sorogan, dan Rembugan (Musyawarah). Proses belajar mengajar dimulai dari pagi sampai malam (03.30-22.30 WIB) (Buku Santri Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading , 2013 : 10).

TABEL I
JADUAL KEGIATAN HARIAN
PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI
GADING CANDISARI MRANGGEN DEMAK

| Waktu | Kegiatan |
|--------------|--------------------------------------|
| 03.00-05.00 | Qiyamullail dan jama’ah shalat Subuh |
| 05.00- 06.00 | Ta’limul li Tafsir Qur’an |

| | |
|---------------|---|
| 06.00-07.00 | Persiapan Kegiatan Sekolah |
| 07.00-07.30 | Jamah shalat Dhuha |
| 07.30-11.45 | Kegiatan belajar di Sekolah |
| 11.45 - 12.15 | Jama'ah Shalat Dzuhur dan Istirahat |
| 12.15 - 13.45 | Kegiatan Belajar di Sekolah |
| 13.45 – 15.30 | Istirahat |
| 15.30 – 16.00 | Jamaah Shalat Ashar dan Sorogan Al-Qur'an |
| 16.00 – 17.00 | Kegiatan Ekstrakurikuler |
| 17.00 – 18.00 | Istirahat |
| 18.00 – 18.30 | Jamaah Shalat Maghrib dan Wirid Yasin, al-Waqiah, dan al-Mulk |
| 18.30 – 19.30 | Madrasah Diniyah Salafiyah |
| 19.30 – 20.00 | Jama'ah shalat Isya' |
| 20.00 – 21.00 | Mengaji Bandongan Kitab Kuning |
| 21.00 – 22.00 | Muroja'ah dan Belajar Bersama |
| 22.00 – 03.00 | Istirahat |

TABEL II
JADUAL KEGIATAN MINGGUAN,
BULANAN, TAHUNAN PONDOK
PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI GADING
CANDISARI MRANGGEN DEMAK

| No | Hari | Jam | Agenda | Pelaksanaan |
|-----------|--------------------------|------------|--|--------------------|
| 1 | Ahad | 20.00 | Latihan Khitobah | Mingguan |
| 2 | Kamis | 20.00 | Istighosah Bersama | |
| 3 | Jum'at | 05.00 | Ziarah Makam KH.Abu Mi'roj | |
| 4 | Jum'at | 05.30 | Pembacaan Burdah Al Bushiri | |
| 5 | Malam Ahad Legi | 20.00 | Jamaah Padang Ati | Bulanan |
| 6 | Ahad Legi | 09.00 | Pengajian Ranting NU Candisari | |
| 7 | Malam Senin Pahing | 20.00 | Jamaah Sregep Shalawat | |
| 8 | 1-10 Muharom | - | Suluk Thoriqoh Kholidiyyah Naqsabandiyah | |

| | | | | |
|----|-----------------|-------|---|---------|
| 9 | 20 Robiul Awwal | 08.00 | Peringatan Khaul KH. Abu Mi'raj | Tahunan |
| 10 | 1-10 Rajab | - | Suluk Thoriqoh Kholidiyyah Naqsabandiyah | |
| 11 | 6 Syawal | 08.00 | Halal Bi Halal Keluarga Besar Yayasan Kyai Gading | |
| 12 | Juni | 08.00 | Muwadda'ah Akhir Sanah/ Wisuda Purna Siswa | |

3.2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren tentu menjadi kegiatan yang paling utama dilingkungan tersebut. Kegiatan di lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai bimbingan agama Islam, karena seluruh kegiatan di pondok pesantren tersebut merupakan kegiatan untuk mendalami tentang ilmu

agama Islam. Kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibadah santri dalam melaksanakan shalat tahajud berjamaah yang mana shalat tahajud berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para santri. Namun sayangnya, para santri masih saja ada yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah tersebut. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi pengurus agar semua santri mengikuti kegiatan tersebut karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib untuk diikuti oleh santri di pondok pesantren Kyai Gading.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading rutin dilaksanakan setiap harinya yang dimulai pukul tiga pagi hingga pukul sepuluh malam. Dalam pelaksanaannya materi bimbingan yang disampaikan oleh pembimbing kepada santri merupakan materi-materi pokok ajaran Islam. Materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua santri.

Ada pun materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah tentang keimanan, ibadah dan akhlak.

a. Keimanan (*Aqidah*)

Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikit pun dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini tertumpu dalam kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah.

b. Ibadah

Yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhanNya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan berbagai hal yang menjadi larangan, hukum-hukum, dan pelaksanaan rukun iman.

c. Akhlak

Akhlak merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan materi ibadah. Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama dimana pun berada. Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilaksanakan dengan mudah. Perbuatan ini dilihat dari pangkalnya yaitu motif atau niat (Wawancara dengan Ustadzah Ummah, 14 April 2016).

Seluruh materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam proses bimbingan agama Islam bersumber dari dua sumber, yaitu:

1) Al-Qur'an dan al-Hadits

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah SAW yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena materi bimbingan agama Islam tidaklah dapat dilepas dari keduanya (Al-Qur'an dan al-Hadits)

seluruh aktivitas bimbingan keagamaan akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

2) Ra'yu Ulama (opini ulama)

Islam mengajarkan umatnya untuk berpikir-pikir, berjihad, menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsir dan takwil Al-Qur'an dan al-Hadits. Maka dari itu hasil pemikiran dan penafsiran para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dapat pula dijadikan sebagai sumber materi bimbingan agama Islam (Syukir, 1983 : 63-64).

Sedangkan berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam yaitu dengan metode langsung, yaitu bimbingan diberikan secara tatap muka antara pembimbing dan santri di tempat dan waktu secara bersamaan. Diantara metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading adalah dengan pemberian ceramah, ketauladanan dan juga tanya

jawab atau diskusi antara pembimbing dengan santri baik secara perorangan ataupun secara kelompok

a. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada santri secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para santri mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Metode Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang menggunakan ciri karakteristik bicara oleh seseorang dai atau mubaligh pada suatu aktifitas dakwah.

b. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri agar memudahkan santri untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti sholat berjamaah dan yang lainnya. Metode ketauladanan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan

santunnya akan ditiru, yang disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah aku sehari-hari.

c. Diskusi

Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini santri lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud metode diskusi disini adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dengan cara menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban.

Aspek lain yang sangat penting dan tidak dapat ditiadakan dalam proses bimbingan agama Islam adalah objek bimbingan, yaitu santri pondok pesantren Kyai Gading. Pada penelitian ini, dari dua ratus santri

putra dan putri, peneliti memilih enam orang santri yang dinilai jarang mengikuti shalat tahajud dan yang rajin mengikuti shalat tahajud. Untuk melihat santri tersebut rajin dan tidak mengikuti shalat tahajud berdasarkan pada pernyataan pengurus pondok pesantren Kyai Gading. Sesuai dengan observasi yang telah peneliti lakukan, proses bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini dilakukan melalui 2 (dua) cara, yaitu bimbingan agama Islam secara Individu yang dilakukan setiap hari dan bimbingan agama Islam secara kelompok yang dilakukan setiap hari setelah jamaah shalat Subuh dan pada saat evaluasi setelah pelatihan Khitobah. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini adalah semua kegiatan pondok pesantren yang berhubungan dengan agama Islam, yaitu baca tulis Al-Qur'an, kitab kuning, madrasah diniyah salafiyah, jamaah shalat lima waktu, jamaah shalat dhuha dan jamaah shalat tahajud

3.3. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Melaksanakan Shalat Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada santri akan sangat bermanfaat bagi santri karena dengan adanya bimbingan agama Islam akan sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang para santri hadapi. Bimbingan agama Islam yang dilakukan secara intensif akan dapat membentuk kepribadian santri menjadi lebih terkontrol dan lebih baik lagi. Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan secara terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al- Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading adalah sebagai wahana untuk mengarahkan santri untuk menjalani hidup sesuai dengan

syari'at Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Bimbingan agama Islam dalam rangka meningkatkan motivasi melaksanakan ibadah shalat tahajud dilakukan dengan berbagai cara agar dapat dipatuhi oleh semua santri. Pelaksana dari proses pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah pengasuh pondok pesantren Kyai Gading (Kyai Fahsin) langsung yang biasanya dilakukan pada santri putra dan santri putri. Selain Kyai Fahsin, ustadzah Ummah yang merupakan istri dari Kyai Fahsin sekaligus pengasuh pondok pesantren turut serta membantu pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi santri putri.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam sendiri diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan. Hal ini bertujuan agar kadar keimanan para santri tidak mengalami degradasi, selain itu para santri juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada santri yang lain dalam hal pendidikan agama Islam. Pondok pesantren putra-putri Kyai Gading memiliki program kegiatan shalat tahajud berjamaah yang dilakukan secara rutin setiap harinya

yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan shalat tahajud berjamaah di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading ini pada dasarnya bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri dalam beribadah. Shalat tahajud adalah shalat yang dilakukan pada sepertiga malam, yang mana pada waktu ini dimana semua makhluk hidup terlelap dalam tidur. Pada waktu ini lah manusia sulit sekali untuk bangun dari tidurnya. Begitu pula dengan santri di pondok pesantren Kyai Gading, kesulitan terbesar bagi pengurus adalah para santri yang sulit dibangunkan untuk mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah. Banyak sekali alasan para santri yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah, misalkan kelelahan, malas, dan tidak mendengar panggilan untuk shalat tahajud berjamaah.

Kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pengurus dari pondok pesantren putra-putri Kyai Gading yaitu ibu Ummah selaku pengurus pondok pesantren putra-putri Kyai Gading. Kegiatan di lingkungan pondok pesantren sendiri dapat dikatakan sebuah bimbingan agama Islam yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan untuk mendalami ilmu agama Islam. Namun, di

pondok pesantren ini pun juga memiliki kegiatan bimbingan agama Islam untuk meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud. Shalat tahajud merupakan jadwal wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri di pondok pesantren Kyai Gading. Kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi ibadah melaksanakan shalat tahajud ini dilaksanakan setiap hari setelah jamaah subuh dan setiap hari senin pada saat evaluasi setelah pelatihan khitobah (Hasil Wawancara dengan Tanti, santri alumni yang telah menjadi pengurus pada tanggal 14 Juni 2016).

Proses bimbingan dikemas dalam dialog interaktif antara pembimbing dan para santri. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menjalin hubungan yang dekat dengan para santri. Ini dapat dibuktikan dengan para santri memanggil Kyai Fahsin tidak dengan sebutan Kyai, namun lebih dekat lagi dengan sebutan ayah (Hasil Observasi pada tanggal 22 April 2016). Pada proses bimbingan, pembimbing menekankan pada perasaan aspek psikologis santri, dengan bimbingan ini pembimbing akan mengetahui kebutuhan para santri dan menemukan solusi yang diharapkan oleh santri apabila

terjadi permasalahan pada diri santri. Selain itu, hubungan sosial santri dengan yang lain kadang juga menjadi bahasan antara pembimbing dan santri. Bahkan kehidupan dan perilaku santri yang lain dapat diketahui dalam proses bimbingan berlangsung. Hal ini dilakukan agar mengetahui permasalahan para santri dari orang lain. Bimbingan semacam ini sering dilakukan oleh pembimbing pada santri yang saling bergantian pada tiap harinya.

a. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud dilaksanakan pada saat evaluasi setiap hari Senin setelah pelaksanaan khitobah dan setiap hari setelah jamaah shalat Subuh. Shalat tahajud berjamaah merupakan kegiatan wajib bagi para santri. Setelah shalat subuh berjamaah, Kyai Fahsin dalam ceramahnya selalu menyelipkan motivasi bagi santrinya untuk rajin mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah. Kyai Fahsin sebagai pengasuh dan pembimbing selalu memberikan motivasi kepada santrinya untuk selalu menegakan shalat

tahajud berjamaah. Namun sayangnya, para santri masih saja ada yang tidak mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah tersebut. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bagi pengasuh maupun pengurus pondok pesantren agar semua santri dapat mengikuti kegiatan tersebut karena shalat tahajud berjamaah.

b. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading ini tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan santri, meningkatkan pengetahuan santri dalam hal ilmu agama Islam, dan tentu saja untuk meningkatkan motivasi santri dalam melaksanakan shalat tahajud.

c. Pembimbing Agama Islam

Pembimbing di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading ini adalah Kyai Fahsin, yang juga pengasuh pondok pesantren Kyai Gading. Selain Kyai Fahsin ada juga ustadzah Ummah yang menjadi pembimbing bagi santri putri. Selain Kyai Fahsin dan Ustadzah Ummah sebagai pengasuh dan

pembimbing di pondok pesantren, ada juga santri senior yang sudah menjadi pengurus di pondok pesantren Kyai Gading yang berjumlah dua putra dan dua putri.

d. Materi

Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan agama Islam tentunya materi yang berkaitan dengan agama Islam, seperti, tauhid, akidah, dan syariah. Materi yang disampaikan dalam proses peningkatan shalat tahajud tentu materi yang berkaitan dengan shalat tahajud seperti manfaat melaksanakan shalat tahajud dan keutamaan shalat tahajud.

Keadaan santri sebelum mendapatkan bimbingan dapat dikatakan sangat kurang. Santri sering melanggar peraturan untuk melaksanakan shalat berjamaah, bolos muroja'ah (*ndarus* Qur'an bersama-sama), dan malas mengikuti kegiatan pondok lainnya yang sudah menjadi jadwal bagi santri itu sendiri. Santri sering kali bolos untuk tidak mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah, santri mengungkapkan alasan santri kenapa tidak mengikuti sholat tahajud berjamaah adalah karena rasa

kantuk, malas dan kelelahan. Namun setelah mengikuti dan mendapatkan bimbingan, santri mengungkapkan bahwa ia menjadi rajin untuk mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah yang memang sudah wajib untuk diikuti seluruh santri, walaupun terkadang tidak mengikuti shalat tahajud berjamaah sekali atau dua kali.

Mengenai hasil dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini, para santri mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi ibadah dikatakan kurang, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah terlambat untuk dilaksanakan, dan bahkan menjadi semakin semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading. Menurut para santri, materi yang disampaikan oleh pembimbing sudah sesuai dengan apa yang mereka harapkan tentang pengetahuan agama Islam. Banyak ilmu agama Islam yang sebelumnya tidak mereka ketahui, namun setelah

mengikuti bimbingan mereka menjadi semakin banyak mengetahui tentang ilmu agama Islam.

Hal yang sama juga dirasakan oleh santri yang lain mengungkapkan bahwa setelah masuk kedalam pondok pesantren Kyai Gading dan mendapatkan bimbingan agama Islam dia mendapatkan banyak sekali ilmu pengetahuan agama yang sebelumnya dia tidak ketahui dan merasakan manfaat yang luar biasa. Shalat tahajud yang dahulu jarang dia laksanakan namun semenjak di pondok dia menjadi rajin melaksanakan shalat tahajud dan merasakan ketenangan hati setelah melaksanakan shalat tahajud (Wawancara dengan Syarifuddin, 24 April 2016).

Namun sangat disayangkan, bimbingan agama Islam yang secara khusus untuk meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud ini tidak berjalan secara efektif. Hal ini disebabkan sedikitnya tenaga pembimbing di pondok pesantren Kyai Gading. Mengingat bahwa Kyai Fahsin juga mengajar sebagai dosen di IAIN Salatiga, karena kesibukan beliau pula yang tidak mungkin membimbing dua ratus santri sekaligus. Itulah mengapa Kyai Fahsin maupun ustadzah

Ummah mengungkapkan bahwa pondok pesantren Kyai Gading ini membutuhkan tenaga pembimbing lain untuk lebih dapat meningkatkan motivasi ibadah para santrinya.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
MELAKSANAKAN SHALAT TAHAJUD PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI KYAI
GADING MRANGGEN DEMAK

4.1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, deskriptif artinya menggambarkan data yang didapat dari lapangan seperti studi kasus, observasi, wawancara dan dokumentasi dan pemeriaan (penyadaran) secara sistematis, faktual dan akurat seperti tersebut digolongkan sebagai metode deskriptif (Furchan, 2007:447). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan akan dapat diketahui sebagaimana peningkatan motivasi santri dalam melaksanakan shalat tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak. Hal ini merupakan tujuan utama dilaksanakannya bimbingan

agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak untuk meningkatkan motivasi ibadah para santrinya.

Pondok pesantren putra-putri Kyai Gading merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang aktif memberikan bimbingan agama Islam bagi para santrinya. Bimbingan agama Islam yang dilakukan di pondok pesantren ini diberikan secara individu maupun secara kelompok. Pemberian bimbingan agama Islam secara kelompok di pondok pesantren ini dilakukan setiap hari, karena semua kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren ini merupakan kegiatan bimbingan agama Islam. Sedangkan bimbingan agama Islam secara individu dilakukan setiap hari Kamis malam setelah kegiatan pondok pesantren selesai.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para santri yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan agama Islam, para santri mengaku hanya sedikit sekali mengetahui dan menguasai tentang agama Islam. Tetapi setelah masuk di pondok pesantren ini para santri mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang agama Islam semakin bertambah dan

dalam melaksanakan ibadah keseharian mereka semakin termotivasi. Seperti yang dialami oleh salah satu santri di pondok pesantren Kyai Gading ini, dia mengatakan bahwa sebelum masuk kedalam pondok pesantren ini ibadahnya sering sekali bolong bahkan sering dia tinggalkan, namun setelah masuk kedalam pondok pesantren Kyai Gading dan mengikuti bimbingan agama dia mengungkapkan bahwa ibadahnya menjadi semakin teratur dan tepat waktu. Ibadah shalat tahajud yang dulu jarang bahkan tidak pernah dia laksanakan, setelah mendapat bimbingan dia mengungkapkan semakin rajin mengikuti shalat tahajud.

Bimbingan agama Islam di lingkungan pondok pesantren dilakukan tentunya untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama kepada para santrinya. Melalui proses bimbingan inilah santri mengetahui tentang agama Islam lebih mendalam dibandingkan yang ia dapatkan di lingkungan pendidikan formal. Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya tentunya tidak menafikan salah satu unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing). Pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan santri untuk melaksanakan ajaran Islam

khususnya shalat tahajud yang menjadi agenda wajib di pondok pesantren Kyai Gading ini.

Bimbingan agama Islam harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai tentang bimbingan agama Islam secara individu maupun kelompok. Menurut Faqih, seseorang yang berhak menjadi pembimbing dan pembimbing agama Islam harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam.
2. Mempunyai keahlian di bidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan.

Selain kedua hal tersebut, Faqih juga menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

1. Kemampuan profesional (ahli) yaitu mempunyai kemampuan keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam.
2. Sifat pribadi yang baik (akhlak mulia) ditandai dengan adanya beberapa sifat, diantaranya:

- a. *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
- b. *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
- c. *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan), yaitu: menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
- d. *Fathanah* (cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai, termasuk inovatif, kreatif dan cepat tanggap.
- e. *Mukhlis* (ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karenanya mencari ridlo Allah SWT.
- f. *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa untuk mendengarkan keluh kesah.
- g. *Tawadlu'* (rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi secara kedudukan serta secara ilmu.
- h. *Shalih* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat sholih, akan

memudahkan segala tugasnya sebagai pembimbing.

- i. *'Adil*, yaitu: mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.
- j. *Mampu* mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan dirinya sendiri.

3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Yaitu seorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, *Ukhuwah Islamiyah* yang tinggi.

4. Ketaqwaan kepada Allah

Taqwa kepada Allah merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik (Faqih, 2001 : 56-57).

Merujuk pada kriteria pembimbing agama Islam seperti yang diungkapkan oleh Faqih diatas, kriteria pembimbing yang dimiliki oleh pembimbing agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading ini adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing memiliki kemampuan profesional (ahli). Pembimbing di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading dapat dikatakan memiliki kemampuan ahli karena para pembimbing di pondok pesantren Kyai Gading merupakan lulusan dari universitas negeri Islam di Yogyakarta, jadi sedikit banyak sudah mempelajari tentang agama Islam. Pembimbing agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading pun merupakan pengasuh pondok pesantren Kyai Gading itu sendiri, jadi selain memiliki pengetahuan agama yang didapat dibangku sekolah formal, beliau pun memiliki bekal agama yang didapat dari pondok pesantren Kyai Gading itu sendiri. Pembimbing agama Islam yang merupakan pengasuh pondok pesantren Kyai Gading, pembimbing agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading juga merupakan santri pondok pesantren yang sudah diwisuda dan menjadi pengurus di pondok pesantren Kyai Gading sehingga sudah banyak mendapatkan pengetahuan agama dan sudah mengetahui kondisi santrinya.
2. Sifat pribadi yang baik (akhlak yang mulia) yang ditandai dengan sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*,

fathanah, mukhlis, sabar, tawadlu', shalih, adil, dan mampu mengendalikan diri sendiri. Hal ini ditandai dengan pembimbing di pondok pesantren Kyai Gading menjadi panutan bagi para santrinya.

3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial). Menurut observasi dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pembimbing, hal ini dapat dilihat dari dekatnya santri dengan para pembimbing. Bahkan, para santri memanggil Kyai Fahsin yang merupakan pembimbing dan pengasuh pondok pesantren dengan panggilan ayah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Kyai Fahsin berinteraksi dengan santrinya yang selalu tersenyum sehingga para santri pun merasakan kedekatan dengan Kyai Fahsin. Selain memiliki hubungan yang baik dengan santrinya, tentunya pondok Kyai Fahsin memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, ini karena lingkungan pondok pesantren itu sendiri yang berada ditengah perkampungan sehingga santri dan para pengurus pondok dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

4. Ketaqwaan kepada Allah tentu harus dimiliki oleh setiap pembimbing. Hal ini karena pembimbing merupakan panutan bagi para santrinya sehingga pembimbing tentu harus memberikan panutan yang baik bagi para santrinya.

Maka dari itu, pembimbing yang berkompeten sangat diperlukan dalam proses bimbingan agama Islam dapat berjalan dengan lancar. Selain pembimbing dan objek bimbingan tersebut, hal yang menunjang proses bimbingan agama Islam adalah materi bimbingan agama Islam. Materi yaitu bahan yang digunakan pembimbing agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak. Langkah yang dilakukan adalah pembimbing menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan. Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini sedikit banyak telah memberikan pengetahuan agama Islam. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading yaitu tentang akidah, akhlak dan ibadah. Ketiga materi ini adalah materi penting dalam bimbingan agama Islam. Materi yang disampaikan

pembimbing dalam proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh para santri untuk membentuk kepribadian yang lebih baik lagi.

Materi bimbingan agama Islam tentang akidah, ibadah dan akhlak tentunya diberikan pada setiap proses bimbingan agama Islam berlangsung. Proses bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading sendiri berlangsung setiap hari dimulai pukul tiga dini hari hingga pukul sepuluh malam. Materi yang diberikan dalam proses bimbingan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri tentang agama Islam. Sehingga santri diharapkan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah metode langsung (komunikasi secara langsung) yaitu metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode secara langsung ini terbagi menjadi dua macam yaitu metode individual dan metode kelompok. Pondok pesantren Kyai Gading lebih sering menggunakan bimbingan secara kelompok, karena dengan menggunakan metode kelompok ini bimbingan agama Islam dapat tersampaikan dengan

baik, karena didalam metode kelompok ini pembimbing menggunakan cara diskusi kelompok dan juga *group teaching* (ceramah) melalui proses diskusi dan ceramah ini disampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami dan dimengerti oleh para santri. Dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para santri. Sedangkan metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yaitu berkaitan dengan keimanan, ibadah, syariah dan akhlak ketika dalam penyampaian ceramah santri ada yang tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing.

Dari semua uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk para santri di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak, maka penulis berkesimpulan bahwa proses bimbingan agama Islam sudah berjalan cukup baik, namun sangat disayangkan karena bimbingan agama Islam yang berjalan cukup baik hanyalah bimbingan secara berkelompok, namun bimbingan secara individu tidak berjalan secara efektif sehingga bimbingan secara individu tidak maksimal

dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin sedikitnya santri melanggar peraturan dan semakin banyaknya santri mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren Kyai Gading.

4.2. Analisis Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini, bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam yang lebih mendalam kepada para santrinya. Sebab Bimbingan Islam sendiri sebagaimana definisinya yaitu sebagai proses membantu seseorang agar memiliki sumber pegangan (*religius reference*) dalam memecahkan problem-problem dan untuk membantu seseorang dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan agamanya (Arifin: 1976 : 29). Bimbingan agama Islam bagi para santri dilakukan untuk memberikan pemahaman diri akan potensi yang dimiliki dan memberikan motivasi untuk beragama sebagaimana umat Islam. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak memiliki fungsi untuk mengarahkan santri dan meningkatkan motivasi santri untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim

untuk menjadi insan kamil. Motivasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mendapatkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka semangat untuk menambah kadar ketaqwaan santri harus sering dilakukan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kadar ketaqwaan dan kadar keimanan para santri adalah melalui bimbingan dan pendampingan.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini dilaksanakan setiap setiap harinya, karena bimbingan didalam pondok pesantren merupakan bimbingan agama Islam. Setiap jamaah Subuh, Kyai Fahsin selalu menyertakan dalam setiap ceramahnya untuk selalu meningkatkan pelaksanaan shalat tahajud berjamaah. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan di masjid pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan antara lain melalui bimbingan khitobah, istighosah dan pengajian kitab kuning. Pondok Apabila dalam proses bimbingan agama Islam Kyai Fahsin tidak dapat membimbing langsung, maka akan digantikan oleh pengurus atau santri senior di pondok pesantren.

Tujuan bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Tujuan umum adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di akhirat.

Tujuan khusus ada 3 (tiga) macam :

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau lebih baik sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain (Faqih, 2001 : 36-37).

Demikian juga bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini bertujuan untuk membantu santri untuk menjadi santri yang beriman, bertaqwa dan memahami tentang ajaran agama Islam dengan baik. Sedangkan dalam tujuan khususnya:

- a) Membantu santri untuk menghadapi masalah yang dialaminya
- b) Membantu santri untuk mengatasi masalahnya yang dihadapi

- c) Membantu santri untuk menjadi lebih baik lagi baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Pondok pesantren Kyai Gading memiliki kegiatan pelatihan khitobah, dimana para santri dilatih untuk khitobah dan dapat mempraktekannya secara langsung dihadapan santri-santri yang lain. Sehingga santri dapat mempraktekan secara langsung apa yang ia dapatkan dari proses bimbingan dengan pembimbing.

Materi-materi yang disampaikan dalam proses bimbingan yang berlangsung tentunya tentang agama Islam itu sendiri, kemudian tentang aqidah, akhlak dan ibadah. Adapun materi bimbingan agama Islam itu bersumber dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pedoman utama bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan kepada santrinya. Dua sumber ini merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Selain Al-Qur'an dan al-Hadits, pembimbing juga menggunakan kitab-kitab sebagai sumber materi bimbingan agama Islam. Sehingga apa yang disampaikan pembimbing dalam proses bimbingan tidaklah sembarangan atau berasal dari sumber yang tidak jelas.

Materi bimbingan berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, sehingga jelas sumber yang menjadi pedoman dalam proses bimbingan. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading adalah metode bimbingan secara langsung dan berkelompok, yaitu melalui proses ceramah dan juga diskusi yang melibatkan seluruh santri di pondok pesantren Kyai Gading.

Terlaksananya suatu kegiatan dan program tertentu tentu tidak dapat terlepas dari faktor apa saja kah menjadi penghambat dan pendukung kegiatan tersebut. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam ini adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan berpikir para santri yang masih belum stabil
- b. Kemampuan beribadah para santri yang tidak merata
- c. Kesibukan pondok pesantren karena sedikitnya tenaga pembimbing yang terlibat
- d. Kesadaran para mengenai agama Islam
- e. Kesadaran santri akan kemampuan diri sendiri

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi pendukung keberhasilan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan pondok pesantren mengelola santri
- b. Kebutuhan santri akan agama
- c. Kebutuhan santri akan motivasi
- d. Kesadaran akan kemampuan diri
- e. Keinginan untuk mendapatkan ketenangan batin

Beribadah merupakan sebuah cara bagi manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Khaliq. Dengan adanya bimbingan agama Islam ini tidak hanya memberi kemudahan bagi para santri untuk mengapresiasi ibadahnya kepada Allah SWT, melainkan sekaligus akan mengantarkan para santri lebih cepat mengerti memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar baik secara *ubūdiyyah* maupun secara *ukhūwah*.

4.3. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah pada santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Sebagai hamba Allah, manusia berkewajiban untuk melakukan pengabdian atau beribadah secara totalitas, dan dalam arti yang seluas-luasnya (Yamin, 2004 : 74). Hal ini sesuai dengan tujuan awal penciptaan manusia itu sendiri, seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Quran surah Ad-Dzariyat ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Departemen Agama RI, 2005 : 756).

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran, pada dasarnya komposisi keberadaan manusia bisa dikatakan suatu sistem. Artinya komposisinya terdiri atas bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dan yang lain, sehingga menunjukkan keberadaannya (Sholeh & Musbikin, 2005 : 91). Dalam kehidupannya, setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi baik dengan diri sendiri,

dengan orang lain, dengan alam maupun dengan Tuhannya. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2010 : 404)

Dari ayat al Qur’an tersebut di atas menjelaskan bahwa kebutuhan akan Tuhan itu merupakan fitrah yang tidak bisa dinafikan oleh manusia. Menurut fitrahnya, manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama. Kefitrahan inilah yang membedakan manusia dari hewan, dan juga mengangkat harkat dan martabat atau kemuliaannya di sisi Allah SWT. Dengan

mengajarkan ajaran agama, berarti manusia telah mewujudkan jati dirinya, *self-identity* (identitas dirinya) yang hakiki, yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, manusia mempunyai tugas suci, ibadah atau mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian itu, baik yang bersifat ritual personal (seperti shalat) maupun ibadah sosial, yaitu upaya menjalin *silaturrahim* (hubungan persaudaraan antar manusia) dan menciptakan lingkungan hidup yang bermanfaat bagi kesejahteraan atau kebahagiaan manusia (*rahmatan lil alamin*).

Abdul Mujib dalam buku *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, menjelaskan bahwa motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku (Mujib, 2001 : 243). Sedangkan menurut Rafiudin, motivasi merupakan dorongan kebutuhan jasmani (nafsu) dan seruan paling dalam pada diri manusia (ruhani) guna memenuhi kebutuhannya (Rafiudin, 2007 : 56).

Menurut Muhammad Surya, motivasi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya :

- a. Sebagai hasil dari kebutuhan
- b. Terarah pada suatu tujuan
- c. Menopang perilaku

Berdasarkan pendapat tersebut, maka motivasi bagi santri untuk mendapatkan kehidupan yang lebih religius sangatlah penting. Terkadang ada santri yang masuk ke dalam pondok pesantren bukanlah atas keinginan sendiri, namun karena paksaan atau permintaan orang tua. Seorang anak yang melakukan sesuatu bukan karena keinginannya akan menimbulkan sikap berontak dalam dirinya, sehingga apa yang dia lakukan terkadang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku atau melakukan sesuatu hanya sebatas aturan yang ditetapkan dan bukanlah berasal dari keinginannya sendiri. Maka dari itu bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan agama bagi para santrinya.

Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan agama para santrinya dan membentuk santri menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading ini memiliki dampak yang sangat positif bagi santrinya. Santri yang pada awal masuk ke pondok pesantren Kyai Gading ini memiliki pengetahuan agama yang sangat sedikit, namun setelah masuk ke dalam pondok pesantren dan mendapatkan bimbingan agama Islam santri mengungkapkan menjadi tahu banyak tentang agama Islam, menjadi teratur melaksanakan ibadah shalat bahkan selalu tepat waktu.

Shalat merupakan bentuk peribadatan ritual yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Ketika shalat orang bermunajad langsung kepada Allah SWT tanpa harus ada perantara, disamping itu dapat mencurahkan segala problem hidup dan berserah diri sepenuhnya kepada yang telah menciptakannya, karena pada dasarnya, hakikat shalat adalah menyatakan hajad dan kebutuhan seseorang terhadap khaliqnya sebagai dzat yang patut disembah melalui perbuatan dan perkataan

atau keduanya dengan sepenuh hati dan jiwa, sehingga mendatangkan rasa takut kepada-Nya dan menimbulkan rasa keagungan dalam jiwa atas kebesaran dan kesempurnaannya. Berkaitan dengan ibadah seperti shalat (shalat tahajud) yang dilaksanakan oleh para santri dilaksanakannya secara bersama-sama (berjama'ah) dan waktunya setiap hari (rutin) sebagaimana shalat wajib lima waktu, hanya saja kalau shalat tahajud waktunya tengah malam hari di mana semua orang-orang sedang tertidur lelap. Shalat tahajud ini merupakan ibadah *mahdlah* yang pertama diperintahkan oleh Allah SWT, kepada nabi Muhammad saw., sebelum diperintahkan ibadah yang lain.

Pada awal mulanya shalat tahajud di pondok pesantren Kyai Gading wajib dilaksanakan secara rutin setiap harinya, namun sayangnya, kini shalat tahajud berjamaah di pondok pesantren Kyai Gading hanya rutin dilaksanakan setiap hari kamis malam. Hal ini dikarenakan pelaksanaan shalat tahajud berjamaah di pondok pesantren Kyai Gading kurang efektif, sehingga pengurus membuat aturan baru

dengan mewajibkan shalat tahajud di hari kamis saja (Wawancara Kyai Fahsin, 22 April 2016).

Shalat merupakan sarana penting dalam mensucikan jiwa dan memelihara ruhani, karena shalat dapat membekali pelakunya dengan nilai spiritual yang tinggi, hatinya akan tenang, pendiriannya kuat dan memiliki rasa optimis yang tinggi, sebab dengan shalat tahajud yang khusyu' dan konsisten ia merasa mempunyai saudara vertikal yang kuat kepada Allah SWT, sehingga tidak merasa sendiri dan dalam menghadapi cobaan dan problem kehidupan akan dihadapi dengan tabah dan sabar, optimis dan penuh percaya diri, pemberani tanpa disertai sifat sombong dan takabur. Hal ini akan memupuk dan menumbuhkan jiwa atau mental yang stabil, kuat, sehat dan dinamis serta penuh vitalitas yang tinggi. Karena sebagaimana kita ketahui, dengan melaksanakan shalat tahajud seseorang akan memperoleh macam-macam nikmat yang akan menyejukkan pandangan mata, tutur kata yang berbobot, mantap, dan berkualitas serta diberikan tempat yang terpuji, *maqaman mahmudah*, baik di dunia maupun di akhirat, serta akan dihapuskan segala

dosa dan segala kejelekannya dan dihindarkan dari penyakit (Sholeh, 2001 : 128-129).

Shalat tahajud yang dilakukan secara kontinu, tepat, khusyu' dan ikhlas dapat menumbuhkan respons emosi berupa persepsi dan motivasi positif dan mengefektifkan coping, serta dapat beradaptasi terhadap pola perubahan irama *sirkadian*. Dengan demikian, shalat tahajud selain bernilai ibadah juga sarat dengan muatan psikologis yang dapat mempengaruhi kontrol kognisi dengan cara memperbaiki persepsi dan motivasi positif, dan coping yang efektif, dan sebagaimana diketahui, emosional positif dapat menghindarkan reaksi stres (Sholeh, 2006 : 147).

Para santri dalam melaksanakan shalat tahajud rata-rata banyak yang mempunyai motivasi yang positif, karena sudah menjadi suatu kebiasaan dan lama kelamaan akan menumbuhkan kesadaran dalam pribadinya masing-masing. Para santri mengungkapkan, setelah melaksanakan shalat tahajud, santri merasa lebih tenang dan lebih terkontrol emosinya. Ketika menghadapi suatu

masalah kemudian melaksanakan shalat tahajud, santri akan merasa lebih tenang dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.

Para santri dalam melaksanakan shalat tahajud tentunya memiliki berbagai macam motivasi atau dorongan yang mempengaruhinya. Antara lain karena hal itu merupakan kewajiban, kebutuhan, dan kondisi. Akan tetapi pada umumnya para santri melakukannya dengan rasa ikhlas dan dengan rasa senang hati, karena sudah menjadi kebiasaan seperti halnya melaksanakan shalat wajib, meskipun di awal-awalnya merasa dipaksa dan ditekan. Shalat tahajud merupakan shalat yang dilaksanakan setelah bangun tidur dan waktunya pada malam hari. Adapun para santri di pondok pesantren Kyai Gading melaksanakan shalat tahajud secara bersama-sama atau berjama'ah, hal ini dilakukan karena merupakan salah satu tata tertib yang sudah ditentukan oleh pondok tersebut. Motivasi merupakan suatu kondisi kejiwaan atau gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan atau aktifitas untuk

melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Perilaku individu pada dasarnya tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini biasanya tertuju kepada suatu tujuan yang tertentu. Motivasi atau dorongan menyebabkan munculnya perubahan pada diri setiap individu manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, perasaan, dan emosi yang menimbulkan tingkah laku manusia yang bersifat fisik. Tingkah laku timbul karena didorong oleh suatu tujuan dan kebutuhan. Dari hasil wawancara para santri putra dan putri pondok pesantren Kyai Gading, diketahui bahwa para santri rata-rata dalam melaksanakan shalat tahajud, melaksanakannya secara ikhlas (kesadaran) walaupun itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para santri tersebut. Pada awalnya para santri dalam melaksanakan shalat tersebut melakukannya banyak yang terpaksa, karena masalah

terbesar yang dialami oleh santri adalah rasa malas untuk bangun dari tidur karena kegiatan yang dilakukan seharian yang menyebabkan rasa kantuk dan akhirnya malas untuk bangun dari tidur. Namun karena menjadi suatu kegiatan rutin, lama kelamaan para santri menjadi sebuah kebiasaan untuk melaksanakan shalat tahajud. Tujuan santri dalam hal ini ingin memperoleh ridha dan mendapatkan rasa kedekatan dengan Allah.

Sebuah tindakan dapat dikatakan memiliki motivasi tinggi, jika perilaku itu menunjukkan ciri-ciri seperti yang diterangkan pada bab sebelumnya. Sama halnya dengan santri di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak memiliki ciri-ciri motivasi yang tinggi sebagai berikut:

a) Si individu menunjukkan tanggapan yang menggejolak dengan bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi juga berhubungan dengan berbagai kecerdasan berperilaku yang memungkinkan adanya tanggapan yang berbeda-beda. Santri di pondok pesantren Kyai Gading menunjukkan sikap antusias yang tinggi dalam

mengikuti bimbingan agama Islam yang dilaksanakan setiap harinya.

- b) Motivasi mengarah perilaku pada tujuan tertentu. Santri pondok pesantren Kyai Gading setelah mendapatkan bimbingan agama Islam merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka khususnya ibadah shalat tahajud.
- c) Pengaruh positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulang-ulang. Setelah mendapatkan bimbingan agama Islam dimulai dari pertama masuk di pondok pesantren Kyai Gading hingga saat ini santri mengungkapkan bahwa ia mendapatkan pengaruh yang sangat positif, salah satunya semakin giat melaksanakan shalat tahajud. Santri mengungkapkan, karena sudah mulai terbiasa melaksanakan shalat tahajud setiap harinya, ada kesedihan dan perasaan menyesal apabila tidak melaksanakan shalat tahajud.

Faktor-faktor yang menjadi motivasi santri dalam melaksanakan shalat tahajud antara lain:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri santri. Faktor dari dalam diri santri dipengaruhi oleh:
 - a) Persepsi, santri termotivasi untuk melaksanakan shalat tahajud tergantung pada persepsi, persepsi yang dimiliki santri akan mendorong santri untuk melaksanakan shalat tahajud. Persepsi dalam diri santri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, pribadi yang tenang dan kuat akan mendorong santri untuk melaksanakan shalat tahajud.
 - b) Harapan, adanya harapan-harapan yang diinginkan santri setelah melaksanakan shalat tahajud. Melalui sholat tahajud santri berharap mendapatkan ketenangan hati dan pikiran dalam menjalani hidup.
 - c) Kebutuhan, santri dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan santri untuk mencari atau

menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.

- d) Kepuasan, santri mendapatkan dorongan untuk melaksanakan shalat tahajud agar dapat mencapai tujuan, yaitu dengan melaksanakan shalat tahajud santri merasa lebih tenang dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri santri. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri santri antara lain:
 - a) Kelompok, teman sekamar, atau teman yang sering bersama dengan santri tersebut adalah yang mempengaruhi santri tersebut untuk melaksanakan shalat tahajud. Apabila teman-teman sekelompoknya adalah anak yang rutin untuk melaksanakan shalat tahajud, maka santri pun akan terbawa untuk kebiasaan untuk melaksanakan shalat tahajud.
 - b) Lingkungan, sama halnya dengan kelompok, lingkungan santri pun memiliki peran mempengaruhi seorang santri untuk melaksanakan shalat tahajud. Lingkungan

dimana santri tinggal adalah lingkungan pondok pesantren, otomatis dengan sendirinya santri akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajud.

Jadi, faktor yang paling mempengaruhi dari pelaksanaan shalat tahajud santri berasal faktor internal dan eksternal santri itu sendiri.

Proses bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading Mranggen Demak ini tentu dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas ibadah para santrinya khususnya dalam pelaksanaan shalat tahajud. Pengasuh dan pengurus pondok pesantren menyadari bahwa bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading perlu dilaksanakan secara rutin dan kontinu agar dapat menciptakan santri yang berpengetahuan agama yang luas. Dengan adanya bimbingan agama Islam, diharapkan para santri dapat melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan yang ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an. Melakukan sesuatu kebaikan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan menjadi suatu pembiasaan akan berdampak baik bagi kehidupan sehari-hari. Dorongan motivasi yang tinggi

menjadikan santri untuk menjadi insan kamil yang lebih baik lagi.

Melalui proses bimbingan agama Islam, diharapkan para santri dapat menghayati harkat dan martabat kemanusiaannya dalam tatanan hidup bermasyarakat. Santri menyadari fungsi dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, memiliki potensi yang dapat digali, dikembangkan dan digunakan untuk kepentingan dirinya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk yang terdiri atas jasmani dan rohani yang masing-masing perlu dipenuhi kebutuhannya. Potensi tersebut dapat difungsikan secara maksimal, sehingga dapat menyeimbangkan dalam memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading Mranggen Demak dilaksanakan setiap harinya yang dimulai pukul tiga dini hari hingga pukul sepuluh malam. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan setiap harinya ini adalah bimbingan agama Islam yang dilakukan dengan metode kelompok. Sedangkan bimbingan dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud dilaksanakan setiap harinya pada saat ceramah setiap shalat subuh dan pada hari Senin pada sat evaluasi setelah pelatihan khitobah.
2. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading dilaksanakan dengan menggunakan metode langsung secara berkelompok. Bimbingan agama Islam di pondok pesantren

Kyai Gading Mranggen Demak memiliki peranan yang sangat besar dalam peningkatan ibadah para santrinya. Melalui proses bimbingan yang dilaksanakan di pondok pesantren Kyai Gading ini para santri dapat mengetahui tentang agama Islam lebih dalam lagi dan mendapatkan motivasi untuk meningkatkan ibadah khususnya shalat tahajud. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah tentang ibadah, syariah dan akhlak. Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Kyai Gading dapat dikatakan efektif hanya di bimbingan secara kelompok dan kurang efektif di bimbingan secara individu. Setelah mendapatkan bimbingan agama Islam di pondok pesantren putra-putri Kyai Gading, para santri merasa termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka terutama ibadah shalat tahajud karena santri merasa bahwa ibadah terberat menurut mereka adalah ibadah shalat tahajud. Motivasi pelaksanaan shalat tahajud santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak, antara lain merupakan suatu kewajiban dan sudah menjadi tata tertib pondok pesantren yang harus ditaati oleh santri. Terlepas dari kelemahan

bimbingan agama Islam di pondok pesantren Kyai Gading, para santri mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam di pondok pesantren sudah efektif.

B. Saran

Setelah pembahasan tema skripsi ini, sesuai dengan harapan penulis agar pikiran-pikiran dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, maka penulis akan menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Orang tua santri

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak, sehingga mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya untuk hal positif itu sangat penting bagi anak. Anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga orang tua benar-benar memberikan pelajaran dan perhatian yang baik, jangan hanya ditunjang dari salah satu segi saja melainkan beberapa segi fisik, psikis, dan kognitifnya supaya mereka mampu menghadapi zaman yang semakin dinamis dan tidak terbawa arus globalisasi.

2. Para Kiyai

Kiyai ataupun guru hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan motivasi terhadap santri. Hal ini dilakukan

agar para santri lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah shalat tahajud setiap harinya.

3. Santri

Santri sebaiknya terus meningkatkan motivasi dalam melaksanakan shalat tahajud. Yakinlah bahwa dengan melaksanakan shalat tahajud secara rutin, santri akan merasa lebih tenang dan mudah dalam menjalani kehidupan.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan memaksimalkan intensitas mengikuti bimbingan agama Islam dalam rentan waktu yang lebih lama sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal dan mengetahui apa motivasi terbesar santri dalam melaksanakan shalat tahajud. Penelitian ini terfokus dalam satu variabel saja dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud yaitu bimbingan agama Islam, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji motivasi melaksanakan shalat tahajud dengan variabel yang lebih luas seperti; pola asuh orang tua, konseling keislaman, pendidikan yang baik dan kompetensi individu.

5. Insitusi terkait

a. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri dalam penelitian ini hasilnya berpengaruh atau santri termotivasi setelah mengikuti bimbingan. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai pedoman oleh pihak kampus dalam meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada mahasiswa serta dapat dikembangkan dalam ruang gerak yang lebih luas.

b. Pondok Pesantren

Meningkatkan motivasi melaksanakan shalat tahajud pada santri memang bukan sepenuhnya tanggung jawab pondok pesantren, namun pesantren harus memberikan fasilitas yang layak untuk santri. Fasilitas tersebut salah satunya dalah dengan meningkatkan kerja sama yang baik dari segi internal (sarana dan prasarana)maupun eksternal (kerjasama dengan pihak keluarga santri maupun lingkungan pesantren) agar timbul kesadaran bersama akan pentingnya pelaksanaan shalat tahajud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam secara individu untuk lebih ditingkatkan lagi, karena dengan

pendekatan individu dapat memaksimalkan proses bimbingan agama Islam yang dilakukan. Pondok pesantren Kyai Gading perlu menjalin kerja sama dengan tokoh-tokoh agama yang mungkin dapat membantu proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak.

6. Kepada lembaga-lembaga keagamaan agar lebih memperhatikan pondok pesantren yang terletak jauh dari hiruk pikuk kota agar semakin banyak peminat yang ingin mondok di daerah yang jauh dari kota besar.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini tanpa memenuhi hambatan yang berarti. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari predikat sempurna, oleh karena itu penulis menerima saran-saran penyempurnaan atau kritik yang bersifat konstruktif yang senantiasa penulis harapkan dari beberapa pihak demi untuk perbaikan kualitas penulis.

Akhirnya selesainya penulisan skripsi ini penulis berharap mudahmudahan mendapat ridha Allah SWT sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berbudiman pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- ad-Darimi, Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhol bin Bahrom, *Sunan ad-Darimi*, Darrul Ikhya As-Sunnah at-Thobawiyah, t.th.
- Abdul Hamit dan Ahmad Saebani, 2009, *Fiqh Ibadah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Ali, Daud H. M, 1998, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ali, Yunasril. 2012. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta : Zaman.
- Al-Kumayi, Sulaiman, 2007, *Shalat Penyembuhan dan Penyembuhan*, Jakarta: Amzah. Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 1990. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M.H. 1992. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta : Golden Terayun Press.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, 2005, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Daradjat, Zakiyah, 1992, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Dhofir, Zamakhyari, 2001, *Tradisi Pesantren : Menurut Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta : LP3ES.
- Faizah, dkk. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Faqih, Aunur Rohim, 2004, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII.
- Faqih, Aunur Rohim, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*. Yogyakarta : UII Press.

- Furchan, Areif. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Malang: Pustaka Pelajar.
- Haedari, Amien, 2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press.
- Hamka (Abdul Malik Abdul Karim Amrullah). 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : PT. Pustaka Panjimas.
- Imam. Moh. Musbikin, 2005, *Agama Sebagai Teraphy (Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono Kartini, 1992, *Patologi Sosial*, Jilid I, Jakarta : Rajawali Pers.
- Margono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake sarasin, cet ke-2.
- Muhtadi, dkk, 2003, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mundzier Suparta & Amin Haedari, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka.

- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Prayitno dan Erma Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya.
- Sardiman, 1992, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 1991. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Shalahuddin, Machfud. Dkk, *Metodologi Penelitian Agama*, Surabaya, PT. Dua Ilmu, 1987
- Shaleh, Abdul rahman dkk. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*.
- Shertzer, Bruce dan Shelley C. Stone. 1966. *Fundamentals of Guidances*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Shiddiq, Hasbi Ash, 1954, *Kuliah Ibadah, Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Shiddiqy, Hasbi Ash, 2010, *Kuliah Ibadah, Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang : Pustaka Riski Putra Sholeh.

- Sholeh, Moh., 2001, *Tahajud, Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sholeh, Moh., 2006, *Terapi Shalat Tahajud, Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta : Hikmah.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sondang P, 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Syukir, Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Syukur Amin H. M, 2010, *Pengantar Studi Islam*, Semarang : Duta Grafik.
- Tafsir, Ahmad, 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2011. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Winardi, J. 2007. *Motivasi dan Pemo티브asian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Anwar Nurul, 2004, *Taman Mini Ajaran Islam, Alternatif Mempelajari Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

DRAFT WAWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren

1. Kapan kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?
2. Dimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan?
3. Apakah tujuan diadakannya bimbingan agama Islam di pondok pesantren ini?
4. Apakah bimbingan agama Islam wajib diikuti oleh seluruh santri?
5. Materi apa sajakah yang diberikan dalam proses bimbingan Agama Islam?
6. Metode apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam?
7. Bagaimana langkah-langkah pembimbing dalam meningkatkan motivasi melaksanakan sholat tahajud pada santri?
8. Apakah setelah mendapatkan bimbingan santri menjadi meningkat untuk mengikuti kegiatan shalat tahajud berjamaah?

9. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam melaksanakan shalat tahajud?
1. Apakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam melaksanakan shalat tahajud?

a. Ustadzah Ummah (Istri dari Kyai Fahsin dan juga merupakan pengasuh pondok pesantren Kyai Gading)

1. Kalau kegiatan bimbingan agama Islam di pondok ini dilakukan setiap harinya, karena semua kegiatan pondok pesantren disini merupakan bimbingan agama Islam. Tetapi untuk bimbingan secara individu biasanya dilakukan setiap hari Kamis malam.
2. Kalau kegiatan bimbingan agama Islam yang setiap harinya itu dilakukan di lingkungan sekolah mbak, karena kami kan juga punya sekolah, jadi ada kegiatan yang dilakukan disekolah, kemudian di aula, di masjid dan di dalam pondok putra maupun putri. Kalau bimbingan individu dilakukan di

“ndalem” mba, jadi santrinya datang sendiri ke kami.

3. Tujuannya ya tentunya untuk menambah pengetahuan agama mbak, juga untuk meningkatkan kualitas ibadah santrinya.
4. Iya, wajib diikuti semua santri.
5. Materi yang kami berikan itu ada akidah, ibadah juga akhlak mbak.
6. Metode ya, kami biasanya menggunakan metode pembelajaran mbak, jadi kami menerangkan, santri mendengarkan. Terus kami juga menggunakan ceramah untuk santri, biasanya kami menyelipkan disela-sela proses bimbingan baca Al-Quran mbak, kan kita juga ada sistem sorogan atau setoran hafalan mbak.
7. Sejauh ini kami hanya bisa memberikan ceramah santri mbak supaya mau shalat tahajud, kalau malam dibangunkan untuk shalat tahajud.
8. Kalau setelah bimbingan santri biasanya mau mbak untuk shalat tahajud, namun biasanya hanya beberapa hari saja, setelah itu balik lagi ndak shalat tahajud lagi.

9. Faktor pendukungnya itu datangnya dari santrinya sendiri mbak, mau melaksanakan shalat tahajud atau tidak. Kalau faktor penghambatnya kami kekurangan tenaga pembimbing mbak, jadi kami agak kewalahan mengatur santri yang jumlahnya hampir dua ratus ini mbak.

B. Santri di Pondok Pesantren

1. Tujuan Mondok disini apa?
2. Bagaimana keadaan ibadah anda sebelum dan sesudah masuk ke pondok pesantren dan mendapatkan bimbingan agama Islam di sini?
3. Apakah anda rutin mengikuti bimbingan agama Islam?
4. Bagaimana menurut anda tentang bimbingan agama Islam di Pondok pesantren ini?
5. Bagaimana materi yang disampaikan? Apakah sesuai dengan keinginan anda?
6. Bagaimana metode yang digunakan? Apakah sesuai harapan anda?

7. Bagaimana keadaan ibadah shalat tahajud anda sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam?
8. Apakah anda merasa termotivasi untuk meningkatkan ibadah shalat tahajud setelah mengikuti bimbingan?
9. Apakah faktor pendukung dan penghambat anda dalam melaksanakan shalat tahajud?

a. Asnul (Santri asal Karanganyar Demak, 18 Tahun, lama di pondok 3 tahun)

1. Pertama karena keinginan sendiri mbak, sejak lulus MTs memang punya keinginan buat mondok, kedua buat memperdalam ilmu agama tentunya.
2. Dulu sebelum masuk ke pondok ini kondisi ibadah saya buruk mbak, sedikit sekali tentang pengetahuan agamanya. Setelah masuk ke pondok pesantren ini saya jadi tahu banyak tentang ibadah, jadi rajin buat ibadah mbak.
3. Iya, rajin.
4. Baik,

5. Bagus mbak, iya sesuai.
6. Bagus mbak, tapi kan metodenya pembelajaran gitu, pembimbingnya “nerangin” didepan, lha itu terkadang jadi membosankan mbak, jadi tidak mudah untuk memahami, kalau keinginan saya kan menerangkan tapi juga sama prakteknya mbak, jadi mudah untuk dipahami.
7. Dulu sebelum masuk ke pondok pesantren ini jarang sekali sholat tahajud bahkan bisa dikatakan tidak pernah shalat tahajud mbak, tapi sejak masuk ke pondok pesantren ini dan mungkin karena dulu juga menjadi aturan ya mbak, sekarang jadi terbiasa buat shalat tahajud.
8. Iya, termotivasi. Soalnya kan dibimbing terus tiap hari kemudian juga sholat tahajud dilaksanakan setiap hari, jadi kalau tidak shalat tahajud itu rasanya gimana gitu mbak.
9. Kalau faktor pendukung saya itu dari diri sendiri ya mbak, keinginan dalam diri saya untuk melaksanakan shalat tahajud, terus kalau ada teman-teman yang shalat tahajud jadi ikut shalat tahajud. Kalau faktor penghambat ya kalau

sedang lelah mbak, soalnya kegiatannya kan sampai malam, jadi terkadang lelah terus jadi malas buat bangun gitu mbak.

b. Rahmah (Santri asal Karangawen Demak, 18 Tahun lama di pondok 6 tahun)

1. Tujuan saya mondok di sini tentunya untuk menambah pengetahuan agama mbak.
2. Dulu sebelum masuk ke pesantren, jujur ya mbak, saya sholatnya sering bolong-bolong. Sering tidak sholatnya. Terus sejak masuk ke pondok pesantren ini alhamdulillah jadi rajin sholatnya mbak.
3. Iya, rutin.
4. Baik mbak.
5. Iya, sesuai.
6. Bagus, tapi ya itu, kalau bimbingan suka di teori saja tanpa praktek, jadi susah dipahami mbak.
7. Dulu tidak pernah shalat tahajud mbak, sekarang jadi rajin buat shalat tahajud.
8. Iya termotivasi sekali mbak.

9. Faktor pendukungnya itu dari keinginan sendiri, kemudian dari teman-teman yang mengajak shalat tahajud. Kalau faktor penghambatnya itu kalau mengantuk mbak, jadi timbul rasa malasnya dan tidak shalat tahajud.

c. Aminatuz (Santri asal Demak, 19 tahun lama di pondok 3 tahun)

1. Ya ingin memperdalam ilmu agama.
2. Dulu pengetahuan agamanya sedikit, sekarang jadi bertambah pengetahuan agamanya.
3. Iya, rutin.
4. Baik.
5. Iya, sesuai.
6. Bagus, sesuai.
7. Dulu tidak pernah shalat tahajud, sekarang sering shalat tahajud, walau terkadang juga masih sering bolong.
8. Iya, termotivasi.
9. Faktor pendukungnya kalau teman-teman ada yang shalat tahajud, kita jadi ikut shalat tahajud, kalau faktor penghambat ya rasa malasnya,

soalnya ngantuk terus disini dingin, jadi malas buat bangun.

d. Syarifuddin (Santri asal Pemalang, 16 tahun, lama di pondok 2 tahun)

1. Keinginan dari diri sendiri mbak ingin mondok disini, di desa saya ada yang mondok disini katanya bagus, jadi saya kesini.
2. Dulu ibadahnya sering sekali bolong mbak, tapi setelah masuk ke pondok pesantren ini ibadah saya jadi rajin alhamdulillah.
3. Iya, rutin.
4. Baik, sesuai dengan keinginan saya.
5. Bagus mbak. Iya sesuai.
6. Bagus mbak, tapi ya saya maunya tidak hanya teori saja tapi juga praktek.
7. Dulu tidak pernah shalat tahajud mbak, sekarang jadi rajin buat shalat tahajud.
8. Iya, termotivasi.
9. Faktor pendukungnya ya ya dari diri sendiri mbak tentunya. Kalau penghambatnya ya rasa kantuk karena kelelahan kegiatan seharian mbak,

apalagi kegiatannya sampai malam hari kan mbak.

e. Ilyas (Santri asal Pemalang, 17 tahun, lama di pondok 2 tahun)

1. Memang dari dulu punya keinginan buat mondok mbak setelah lulus dari MTs.
2. Ya dulu ibadahnya jelek, sering bolong. Sekarang jadi rajin untuk ibadah.
3. Iya, rutin.
4. Baik.
5. Baik, iya sesuai kok mbak.
6. Bagus, tapi ya itu mbak, Cuma teori saja tapi prakteknya sedikit. Kalau santri disini mengharapkannya sama praktek, jadi mudah untuk dipahami.
7. Dulu ya mbak sebelum masuk pondok, sholat lima waktu saja saya sering bolong, apalagi sholat tahajud, jarang sekali bahkan tidak pernah. Tapi setelah masuk pesantren saya jadi rajin buat ibadah, sholat jadi tepat waktu. Shalat

tahajud ya banyak yang dikerjakannya walau terkadang pernah bolong juga.

8. Iya termotivasi sekali.
9. Faktor pendukungnya ya dari keinginan diri sendiri dan teman-teman mbak, kalau temannya rajin jadi ikutan rajin, kalau malas jadi ikutan malas. Faktor penghambatnya ya itu kalau teman malas jadi ikutan malas, apalagi kegiatan kan sampai malam, jadi capek, ngantuk, apalagi lingkungan disini kalau malam dingin sekali mbak.

f. Mufarikhin (Santri asal Karanganyar Demak, 17 tahun, lama di pondok 2 tahun).

1. Memang keinginan sendiri buat mondok mbak.
2. Dulu pengetahuan agamanya sedikit mbak, sekarang alhamdulillah sedikit banyak jadi tahu tentang agama.
3. Iya, rutin.
4. Baik.
5. Bagus mbak.

6. Iya bagus, tapi sayangnya hanya banyak teori saja tapi prakteknya sedikit. Harusnya kan prakteknya juga banyak kalau teorinya banyak.
7. Dulu saya tidak pernah shalat tahajud mbak, tapi semenjak di pesantren saya jadi rajin, setelah merasakan manfaatnya, kalau shalat tahajud saya jadi tenang, tidak emosian, lebih bisa berfikir jernih, jadi sekarang kalau meninggalkan shalat tahajud rasanya hati bagaimana gitu.
8. Iya termotivasi sekali.
9. Faktor pendukungnya tentu dari diri sendiri mbak, mau atau tidak melaksanakan shalat tahajud. Kalau penghambatnya ya itu kalau kelelahan, mengantuk jadi malas untuk shalat tahajud.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahsin M.Fa'al

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Alamat : Jl. KH. Abu Mi'roj No 3 Candisari Mranggen Demak

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hikmatul Alifah

NIM : 111111065

Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan observasi partisipan dan penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak pada tanggal 14-15 Juni 2016 dengan judul penelitian “ *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.* ”

Demikian syrat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Mranggen , 15 Juni 2016

Pengasuh Pondok



Fahsin M. Fa'al

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahsin M.Fa'al

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Alamat : Jl. KH. Abu Mi'roj No 3 Candisari Mranggen Demak

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hikmatul Alifah

NIM : 111111065

Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan observasi partisipan dan penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak pada tanggal 14-15 Juni 2016 dengan judul penelitian “ *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Melaksanakan Shalat Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak.* ”

Demikian syarat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Mranggen , 15 Juni 2016

Pengasuh Pondok



Fahsin M. Fa'al

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahsin M. Fa'al

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak

Alamat : Jl. KH. Abu Mi'roj, Candisari, Mranggen, Demak

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hikmatul Alifah

NIM : 111111065

Kampus : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah melakukan observasi dan penelitian di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Candisari Mranggen Demak dengan judul penelitian “ *Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Melaksanakan Shalat Tahajud pada Santri di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak*”.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan seperlunya.

Demak, 31 Mei 2016

Pengasuh Pondok



Fahsin M. Fa'al



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor : Un.10.4/K/TL.00/98~ /2016

Semarang, 24 Maret 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Riset

Kepada Yth.

Pengurus Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen
di Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi,
mahasiswa berikut:

N a m a : Hikmatul Alifah
NIM : 111111065
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading Mranggen Demak
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah
Melaksanakan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Putra-Putri
Kyai Gading Mranggen Demak.

Bermaksud melakukan kegiatan riset di Pondok Pesantren Putra-Putri Kyai Gading
Mranggen Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan
untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SEMARANG
Jl. Raya Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. 024-7606405 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

NO : Un.10.4/D3/PP.00.9/408.../2016

Setelah diadakan pemeriksaan dan penelitian kegiatan terhadap mahasiswa sebagai berikut :

Nama : HIKMATUL ALIFAH
NIM / Sem : 111.111.067
Jurusan : Bimbingan dan Penguluhan Islam

| NO | Nama Aspek Kegiatan | Jumlah Kegiatan | Nilai Kumulatif | Prosentase |
|----|--------------------------------|-----------------|-----------------|------------|
| A | Aspek Keagamaan & Kebangsaan | 7 | 14 | 18 |
| B | Aspek Penalaran & Idealisme | 14 | 28 | 35 |
| C | Aspek Kepemimpinan & Loyalitas | 8 | 16 | 20 |
| D | Aspek Pemenuhan Bakat & Minat | 8 | 16 | 20 |
| E | Aspek Pengabdian pd Masyarakat | 3 | 6 | 8 |
| | JUMLAH | 40 | 80 | 100% |

Maka yang bersangkutan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dalam kegiatan Satuan Kredit Kurikulum (SKK) dengan nilai kumulatif : *Istimewa/Baik/Cukup/Kurang*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Januari 2016

A.n. Dekan,

Dekan Bid. Kemahasiswaan, Alumni
dan Pengabdian Masyarakat,



Yachrur Rozi, M.Ag.

19690501 199403 1 001



Panitia Pelaksana

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (OPAK) 2011
BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH (BEM-FD)
IAIN WALISONGO SEMARANG**



Alamat : Gedung PKM Fak. Dakwah Kampus III IAIN Walisongo Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 2 Semarang CP: 085641242820

PIAGAM PENGHARGAAN

Nomor: In.06.1/Pan.Opdk/BEM-FD/15./08/2011

Panitia Pelaksana Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo memberikan penghargaan ini kepada:

Nama : **HIKMATUL ALIFAH**
Jurusan : **Bimbingan Penyuluhan Islam**

Yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2011 Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang Tahun Akademik 2011-2012 pada tanggal 10-11 Agustus 2011 sebagai **PESERTA** dengan nilai : **Amat Baik/Baik/Cukup/Kurang**

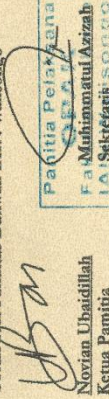
Mengetahui,
Pembantu Dekan III
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo



Panitia Pelaksana,
OPAK 2011 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo No. 3 - 5 Telp. (024) 7634334, 7604554 Fax. 7601293 Semarang, 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/3177A/2011

Diberikan kepada :

Nama : **HIKMAH ALFAH**

NIM : **111 111 065**

Fak./Jur./Prodi : **Da'wah / BPI**

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2011/2012 dengan tema
" **MENEGUHKAN KOMITMEN MAHASISWA DALAM MENGEMBAN AMANAT RAKYAT** "

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 08 - 12 Agustus 2011 sebagai, "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Agustus 2011

An. Rektor
Bantuan Rektor III



Prof. Dr. H. Moh. Erran Soebahar, MA
NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia

H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppni.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/480/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **HIKMATUL ALIFAH**
NIM : **111111065**
Fakultas : **Dakwah dan Komunikasi**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-64 tahun 2015 di Kabupaten Temanggung, dengan nilai :

.....**85**..... (.....**4,0** / A.....)

Semarang, 12 Juni 2015
Ketua,



[Signature]
Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1 004